

**PEMERTAHANAN BAHASA BALI DILINGKUNGAN MASYARAKAT DESA SURO  
BALI DI KABUPATEN KEPAHANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

**MONICA FAUNELZI PUTRI  
NIM. 21541018**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS  
TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
TAHUN 2025**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di Tempat

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

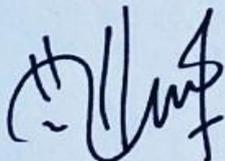
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Monica Faunelzi Putri** mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul "**Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih. *Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I



**Dr. Agita Misriani, M. Pd**  
**NIP. 198908072019032007**

Pembimbing II



**Zelvi Iskandar M, Pd**  
**NIP. 198910022025212007**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Faunelzi Putri  
NIM : 21541018  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : “Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2025

Penulis



Monica Faunelzi Putri  
NIM. 215410



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : 1062 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2025

Nama : **Monica Faunelzi Putri**  
NIM : **21541018**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**  
Judul : **Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 7 Juli 2025**  
Pukul : **09.30-11.00**  
Tempat : **Ruang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Agita Misriani, M.Pd.**  
NIP. 198908072019032007

Sekretaris,

**Zelvi Iskandar, M.Pd.**  
NIP. 198910022025212007

Penguji I,

**Dr. Maria Botifar, M.Pd.**  
NIP. 197309221999032003

Penguji II,

**Muksal Mina Putra, M.Pd.**  
NIP. 198704032018011001

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.**  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan benar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dirasakan pada saat sekarang ini.

Alhamdulillah atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang judul “Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang”. Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dari berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan do'a serta bantuan dari berbagai pihak, berupa dukungan, dorongan dan motivasi, maka penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Muhammad Istan, SE. M. Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Nelson, S. Ag. M. Pd. I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Dr. Sutarto, S. Ag. M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Miariani, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Seluruh dosen terkhusus dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.
9. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan, dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamin ya Rabbal' Alamiin.

*Wasalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Juni 2025

Penulis



Monica Faunelzi Putri  
NIM 21541018

## **MOTTO**

*“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”*

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.”

**(Q.S Al-Insyirah: 05-06)**

“pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

**(Nadin Amizah)**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin...*

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya penulis telah sampai ketitik yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Dengan karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT, Yang selalu memberikan nikmat kekuatan, kesabaran, yang tiada putus, serta kasih sayang kepada hamba-Nya.
2. Teruntuk cinta pertamaku, ayahanda Fauzal. Yang selalu ada di samping saya dalam setiap langkah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang sudah diberikan. Beliau memang tidak sempat menduduki bangku perkuliahan, namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik untukku, tak lelah ia mendoakan ku serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Terimakasih juga untuk beliau yang telah percaya bahwa putri satu-satunya ini mampu untuk mengejar impiannya.
3. Teruntuk panutanku tercinta, ibunda Nelli. Yang selalu memberikan dukungan tanpa henti kepada sang penulis. Terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, dukungan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas nasehat yang diberikan n terkadang pikiran kita sejalan. Ibu menjadi sosok yang hebat, serta pengingat yang paling hebat. Terimakasih juga sudah menjadi sosok pendengar yang baik untuk diriku.
4. Kakak tersayang, Adex Faunelzi Putra. Terimakasih sudah menjadi sosok kakak yang kuat serta terimakasih sudah menjadi panutanku. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama saya memasuki bangku perkuliahan. Tiada henti-hentinya saya mengucapkan terimakasih kepada kakaku tersayang. Mungkin saat ini nyaliku belum cukup besar untuk mengatakan betapa besar cintaku kepadamu. maaf selama ini banyak beban yang harus kau tanggung. Seribu terimakasih untukmu yang selalu mengusahakan kehidupan yang terbaik untuk adikmu ini dimanapun aku berada. Tolong hidup lebih lama lagi, aku sangat mencintaimu.

5. Kepada kedua ponakaanku, Safa dan Tama yang senantiasa mengangguku tapi selalu bertingkah lucu. Terimakasih untuk kalian yang selalu menghiburku disaat semua terasa lelah.
6. Kepada kakakku dan kakak iparku yang senantiasa memberikan dukungan yang hangat kepadaku. Terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalananku.
7. Terimakasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan serta semangat dan doa kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Nathan. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Terimakasih sudah selalu meyakinkanku bahwa semua perjalanan ini bisa dilewati dan terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih untuk sahabatku yang kusebut dengan 7 Bidadari yaitu, Putri Amanah, Reta Rosallina, Laurenc Toy, Veli Anda, Oktavia Rahmadhona, dan Mentari Oktavia. Terimakasih atas perjalanan yang sudah kita lalui dari awal perkuliahan sampai pada titik kita menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan kalian selama masa perkuliahan, terimakasih sudah memberikan saya tawa yang hangat, terimakasih sudah selalu membantu saya pada proses perkuliahan. Serta terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian yang sudah selalu ada di keadaan apapun. Terimakasih untuk 7 Bidadari yang selalu yakin bahwa kita akan bisa lalui badainya perkuliahan. Rumah kedua yang selalu berarti dihidupku.
10. Terimakasih untuk sahabatku yang kusebut, Cebung, Amanda Aulia dan Adilla. Beribu terimakasih untuk kalian yang selalu siap mendengar keluh kesahku selama masa-masa di perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi bagian hidupku, canda dan tawa kalian selalu menjadi hal yang ku nantikan. Terimakasih yang sebesar-besarnya karena kalian sudah membuat persahabatan ini menjadi keluarga walaupun tak sedarah.

11. Kepada Yova Herlia, yang selalu mengajarkanku dalam proses penyusunan skripsi. Terimakasih untukmu yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat, dan terimakasih sudah menjadi sosok teman yang selalu siap siaga disaatku membutuhkanmu.
12. Teruntuk sahabatku Melisa Anggraini. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu memberikanku dukungan serta nasehat yang membuatku semangat dalam menjalanin proses kehidupan.
13. Kepada Zivana, yang selalu memberikan bantuan kepadaku. Terimakasih sudah menemani proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) serta terimakasih atas tenagamu yang selalu kamu berikan.
14. Terimakasih kepada teman-teman kampus dan teman luar kampus yang senantiasa memberikan dukungan kepadaku serta semangat yang tiada hentinya, beribu terimakasih untuk kalian.
15. Terakhir penulis ini ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Monica Faunelzi Putri, karena sudah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengatur waktu, tenaga, dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya. Terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang senantiasa ingin menyerah tetapi selalu yakini sesulit apapun rintangannya tetap berusaha dan pada akhirnya tidak ada kata menyerah. Yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ingat ini baru awal dari pemulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

## ABSTRAK

Monica Faunelzi Putri, Nim. 21541018 “**Pemertahanan Bahasa Bali Di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang**”. Skripsi Program Tadris Bahasa Indonesia , Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual penggunaan Bahasa Bali di Desa Suro Bali, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanannya, menggambarkan strategi masyarakat dalam mempertahankan bahasa, serta mengungkap hambatan yang dihadapi masyarakat dalam proses tersebut. Desa Suro Bali merupakan kawasan transmigrasi dengan latar budaya Bali yang kuat, meskipun berada di lingkungan multikultural di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori **Dell Hymes (SPEAKING)** untuk meninjau interaksi linguistik dalam peristiwa tutur, serta teori **Ferdinand de Saussure** yang membedakan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Bali masih digunakan secara aktif dalam ranah keluarga, sosial, adat, dan keagamaan, terutama oleh generasi tua dan komunitas adat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan bahasa dalam keluarga, penggunaan dalam acara adat, dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Hambatan utama yang dihadapi meliputi pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan, serta rendahnya kesadaran dan minat generasi muda terhadap nilai bahasa Bali sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Bali bergantung pada kesadaran kolektif, dukungan sosial, dan praktik bahasa yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pemertahanan Bahasa, Bahasa Bali, Sociolinguistik, Langue, Parole, Desa Suro Bali.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Landasan Teori</b> .....	<b>14</b>
1. Peristiwa T tutur.....	14
2. Sociolinguistik .....	14
3. Pemertahanan Bahasa .....	17
4. Kedwibahasaan .....	20
5. Pemilihan Bahasa.....	22
6. Hakikat Bahasa Bali.....	24
<b>B. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>34</b>
<b>B. Subjek Penelitian</b> .....	<b>34</b>
<b>C. Tempat dan waktu Penelitian</b> .....	<b>35</b>
<b>D. Sumber Dan Jenis Data</b> .....	<b>36</b>

E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Desa Suro Bali .....	45
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dalam hal suku, bahasa, ras, dan agama sejak lama. Semua warga negara memiliki identitas yang berbeda, termasuk agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya dilindungi oleh Konstitusi 1945, yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."<sup>1</sup>

Dalam komunitas yang beragam ini, yang sering disebut sebagai komunitas beragam kebudayaan. Identitas kelompok yang berbeda membentuk masyarakat. Prasangka dapat menyebabkan konflik sosial jika perbedaan ini tidak dipahami dengan baik. Hal ini terjadi karena perspektif yang salah dan sempit seseorang atau kelompok terhadap budaya.<sup>2</sup>

Budaya Indonesia sangat kaya. Ini tersebar dari sabang sampai Merauke dan memiliki berbagai suku dan adat istiadat. Hasil sensus BPS pada 2010 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau 1.340 suku bangsa. Kebudayaan yang berbeda dan unik tentunya ada pada setiap suku bangsa. Bahasa daerah adalah produk budaya yang tidak dapat dipisahkan;

---

<sup>1</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Krsitiani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal 01.

<sup>2</sup> Indonesia Police Watch menyatakan bahwa 27 dari 33 provinsi di Indonesia diterjang konflik sosial sepanjang tahun 2013. (<http://www.lensaIndonesia.com/2018/01/05/enam-wilayah-indonesia-yang-rawan-konflik-sosial-tahun-2014.html>)

itu adalah identitas diri setiap daerah di Indonesia. UU No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa "bangsa Indonesia dan seluruh warga Negara berkewajiban menghargai dan menjaga eksistensi bahasa daerah."<sup>3</sup>

Bahasa daerah memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dan kehidupan lokal, memperkaya bahasa Indonesia, dan mempertahankan posisi bahasa nasional. Pemetaan dan verifikasi bahasa daerah di Indonesia dilakukan mulai 1991 sampai 2017. Jumlah bahasa daerah saat ini adalah 652 dan jumlah ini dapat berubah seiring berjalannya waktu. Perbedaan suku dan budaya, terutama bahasa, menunjukkan kemungkinan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia dapat berbicara dua bahasa.

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif. Bahasa umumnya digunakan dalam masyarakat sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi. Bentuk komunikasi sosial dibentuk oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat, yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai yang dianut. Semua komunikasi masyarakat pasti dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti mempererat hubungan sosial, menyelesaikan masalah, menyampaikan pengetahuan, atau menjaga tradisi dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

Sebaliknya, keberadaan bahasa lokal mulai berubah. Bahasa Indonesia sering digunakan di masyarakat. Mereka berpendapat bahwa orang yang

---

<sup>3</sup> <https://www.kemendikbund.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>, diakses pada hari Senin, 29 Juni 2020, pukul 8: 33 WIB

<sup>4</sup> Jurnal ilmiah oleh Suryaningsih. Sumber internet.

menggunakan bahasa Indonesia lebih berpendidikan dan berpendapatan tinggi, sedangkan orang yang menggunakan bahasa daerah kurang berpendidikan dan berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Derasnya pembangunan dan dampak industrialisasi, itu tidak dapat dipungkiri secara geografis.

Setelah memahami bahasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia penting juga untuk melihatnya dalam konteks yang lebih luas melalui kajian Sociolinguistik yang merupakan gabungan antara ilmu bahasa dan sosiologi. Sosiologi sendiri merupakan kajian ilmiah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk struktur dan dinamika sosial di dalamnya. Dalam konteks ini, sociolinguistik dipahami sebagai sistem sosial sekaligus sistem komunikasi yang melekat pada masyarakat dan budayanya. Pemakai bahasa merujuk pada bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, bahasa dilihat sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, bukan hanya sebagai bagian dari struktur internal bahasa.<sup>5</sup>

Dalam masyarakat terbuka, interaksi dengan kelompok luar memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Kontak ini dapat menimbulkan fenomena bilingualisme yang mencakup gejala seperti interferensi, integrasi, dan alih kode.

Alih kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik linguistik maupun nonlinguistik, karena berkaitan dengan kondisi sosial di mana komunikasi berlangsung. Beberapa faktor tersebut meliputi siapa pembicara dan pendengar,

---

<sup>5</sup> Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. Sociolinguistik : Suatu Pengantar. Jakarta : Rineka Cipta, (1995) hal143.

kehadiran orang ketiga, serta perubahan konteks dari formal ke nonformal atau sebaliknya.

Masyarakat Desa Suro Bali biasanya menggunakan beberapa bahasa, seperti Bali, Selatan, Jawa, dan Rejang, saat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa Bali digunakan oleh anggota masyarakat setempat dan pendatang yang menguasainya, serta dengan orang bali lain yang bukan dari suku Bali. Orang-orang yang menguasai bahasa lain juga berkomunikasi dengan orang-orang yang menguasai bahasa daerahnya atau dengan orang bali yang bukan dari suku Bali. Bahasa-bahasa ini digunakan secara bergantian sesuai dengan keadaan dan individu yang terlibat. Orang-orang di Desa Suro Bali berbicara bahasa Bali, terutama mereka yang berasal dari Suku Bali.

Masyarakat Desa Suro Bali ini sangat toleran. Kemampuan untuk menerima perbedaan antarsuku dikenal sebagai toleransi. Ada perbedaan antara agama dan kebudayaan. Bangunan rumah dan bentuk dari budaya mereka menunjukkan perbedaan budaya. Namun, rasa hormat dan toleransi ini tidak muncul begitu saja. Keberhasilan generasi yang beradab bergantung pada pendidikan. Negara dan bangsa tidak bisa maju tanpa Pendidikan Pemertahanan bahasa menjadi langkah yang harus diambil terhadap fenomena pergeseran Bahasa.<sup>6</sup>

Hal tersebut harus ditanamkan sejak dini, terutama pada generasi muda. Dalam hal ini terlihat dari masyarakat Desa Suro Bali, masyarakat Desa Suro

---

<sup>6</sup> Widada Hadisaputra, *Pemanfaatan Kajian Pemetaan Bahasa dalam Rangka Penyusunan Materi Muatan Lokal: Studi Kasus Bahasa Jawa*, dalam jurnal Medan Makna Vol.XIII No. 2, Desember 2015, ISSN: 1829-9237, h 178.

Bali terbiasa masih menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi, baik dalam ranah satu keluarga dan sesama masyarakat yang Suku Bali atau bahkan mereka juga cukup sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku menggunakan bahasa Bali, walaupun masyarakat yang berbeda suku tidak terlalu menguasai tetapi masyarakat itu paham dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat Suku Bali.

Pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali ini masih sangat terjaga karena pergeseran bahasanya berkemungkinan sangat sedikit. Masyarakat Desa Suro Bali yang memiliki suku Bali masih menggunakan bahasa Bali sangat baik, mereka masih melestarikan bahasa Bali tersebut. Bukan hanya bahasa, masyarakat Suro Bali juga masih melestarikan budaya-budaya adat yang ada di Suku Bali, dari mulai tarian, bahkan acara adat “ngaben” atau upacara pembakaran jenazah.

Adanya perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari sehingga masyarakat Desa Suro Bali perlu adanya pengingat akan pentingnya budaya suku bali. Masyarakat Desa Suro Bali selalu membiasakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa Bali oleh karena itu, perkembangan zaman mereka masih tetap menggunakan bahasa Bali, tetapi masyarakat Desa Suro Bali ini mengerti bahwa mereka harus menyesuaikan bahasa jika masyarakat Suku Bali berinteraksi dengan sesama Suku mereka tetap menggunakan bahasa Bali dan jika mereka berinteraksi dengan yang berbeda suku maka mereka akan menyesuaikan dengan bahasa Melayu Bengkulu atau bahkan menggunakan bahasa Suku yang berbeda karena masyarakat Suku Bali

cukup menguasai bahasa Suku lain karena pengaruh dari masyarakat lain.

Perpindahan agama dari Hindu ke agama lain merupakan isu yang sering terjadi dan sangat sensitif, di Bali ini dikarenakan budaya Bali kental dengan tradisi. Sejak 2020, beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai pendorong utama terjadinya konversi agama ini.<sup>7</sup> Contoh yang dapat diambil adalah perempuan yang pindah agama karena alasan pernikahan. Dalam budaya Bali, perempuan memang diperbolehkan untuk pindah agama demi pernikahan, karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak perempuan Bali yang memilih pindah agama dengan alasan tersebut.

Faktor pernikahan antaragama menjadi salah satu penyebab utama perpindahan agama. Banyak kasus di mana individu, terutama perempuan Hindu, memilih untuk berpindah agama mengikuti keyakinan pasangannya demi menjaga keharmonisan rumah tangga dan memenuhi persyaratan adat atau agama tertentu. Situasi ini sering menimbulkan dilema antara mempertahankan keyakinan leluhur dan memenuhi tuntutan kehidupan pernikahan.<sup>8</sup>

Selain itu, faktor ekonomi dan sosial juga berperan penting. Beberapa individu mungkin melihat perpindahan agama sebagai jalan untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik atau akses kepada komunitas yang menawarkan dukungan yang lebih baik. Tekanan ekonomi dan keinginan untuk meningkatkan hidup agar mendorong seseorang untuk mempertimbangkan perubahan keyakinan

---

<sup>7</sup> Wayan Suardana, "Pindah Agama Perspektif Hukum Hindu," *Satya Dharma*, vol. 4, no. 2, 2020.

<sup>8</sup> *Ejournal Institut Agama Hindu Negeri*.

tersebut.<sup>9</sup>

Dampak terhadap identitas budaya, perpindahan agama ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas dan budaya Bali secara keseluruhan. Agama Hindu dan adat istiadat Bali saling berkaitan, sehingga perubahan agama dapat mempengaruhi partisipasi individu dalam ritual dan tradisi budaya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pelestarian budaya Bali di tengah dinamika perubahan keyakinan.

Fenomena pengaruh bahasa Bali terhadap masyarakat non-Bali ini menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat melihat bagaimana bahasa Bali tidak hanya menjadi masyarakat Bali, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Masyarakat Bali dan masyarakat luar Bali terjadi karena pengaruh dari Bahasa Bali.<sup>10</sup>

Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari oleh pendatang yang tinggal di desa tersebut. Beberapa masyarakat luar Bali bahkan mulai mempelajari bahasa ini untuk memahami adat istiadat dan nilai budaya Bali yang kental dengan filosofi Hindu.

Di sisi lain, pengaruh bahasa Bali ini juga berperan penting dalam

---

<sup>9</sup> Surpi Arya Dharma, "Mengapa Orang Hindu di Pulang Dewata Pindah Agama" *Kompasiana*, 13 Juli 2020.

<sup>10</sup> Puspitasari, M.(2021). Bahasa Bali sebagai Media Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(1), 21-32.

mempererat hubungan antarbudaya. Masyarakat yang bukan asli Bali cenderung mengadopsi bahasa Bali sebagai bagian dari proses adaptasi mereka dengan lingkungan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media integrasi sosial dan budaya.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan desa Suro Bali, yang terletak di kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, masalah yang muncul terkait dengan keberagaman masyarakat di Desa Suro Bali menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Desa tersebut dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai suku, bahasa, dan latar belakang sosial, sehingga menciptakan dinamika budaya yang unik. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengidentifikasi objek-objek bahasa Bali yang terkait dengan desa tersebut, sebagai upaya memahami lebih dalam kaitannya dengan interaksi sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini cukup mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai penggunaan dan pelestarian bahasa Bali di tengah keberagaman tersebut.

Peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang keberlanjutan bahasa Bali. Dengan kata lain, apakah suku Bali masih menggunakan bahasa bali di dalam sebuah desa yang disebut "Suro Bali" di tengah kehidupan desa dengan banyak suku. Karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika masyarakat secara garis besar menggunakan bahasa tradisionalnya meskipun ada desakan untuk beralih ke bahasa lain, penduduk asli suku Bali dan pendatang baru yang tinggal di wilayah tersebut.

---

<sup>11</sup> I Made Sudarma, "Peranan Bahasa Bali dalam Memperkuat Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2020.

Penelitian ini berfokus pada kajian sosiolinguistik untuk menjelaskan kondisi penggunaan dan pemertahanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tertentu, bahasa yang tepat digunakan oleh masyarakat menunjukkan kekuatan bahasa. Hal ini menyatakan bahwa keberlanjutan penggunaan bahasa mencerminkan daya tahan bahasa tersebut dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di sekitarnya. Bahasa, menurut Sumarsono.<sup>12</sup>

Berikut contoh Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari di desa Suro Bali:

#### **Data 1: Ibu dan Anak**

**Ibu:** Maem ape jani nak ? (Apa yang kamu makan tadi)

**Anak:** Ayam panggang gen me. (Mau makan panggang bu)

**Ibu:** Nah, nyanan meme ngaenang, tekane kamu ling masuk ya. (ya sudah nanti ibu buat kalo kamu pulang sekolah)

#### **Data 2 : Bermain**

**Anak 1:** Meplalian ape jani nah (main apa kita hari ini )

**Anak 2:** Sepak bola gen nyak (kita main bola yuk)

**Anak 3:** Raga main dilapangan gen pang seru, raga nganggo sepatu nah (kita main dilapangan aja seru kita pakai sepatu ya)

**Anak 1:** Tapi aku izin meme ne malu nah (aku izin ibu aku dulu ya)

#### **Data 3: Dirumah**

---

<sup>12</sup> Sumarsono, *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, (Jakarta, PUSAT Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hlm. 13.

**Ibu:** Kengken wai nei jani, darang nasine jaen sing.? (bagaimana hari ini makananya enak apa nggak ?)

**Ayah:** Jaen me, bin mani gaenang buin nah anggo ayahabe megea? (enak bu, besok masak lagi ya ubtuk ayah bawa kerja.

**Anak-anak:** Sing me tapi de nae tiap hari hehe (nggak buk tapi jangan setiap hari hehe)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa masyarakat di Desa Suro Bali masih aktif mempertahankan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Bali, dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Bali dalam percakapan antara ibu dan anak, serta antar teman sebaya, mencerminkan bahwa bahasa ini masih menjadi bagian penting dalam komunikasi keluarga maupun sosial.

Tidak hanya digunakan dalam konteks formal seperti upacara adat, tetapi juga dalam situasi santai di rumah dan saat bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Suro Bali tumbuh dengan kebiasaan berbahasa Bali, yang merupakan salah satu bentuk nyata dari pemertahanan bahasa daerah. Kebiasaan ini penting untuk menjaga agar bahasa Bali tidak punah, dan tetap menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat setempat.

Dengan mempertimbangkan semua ini, peneliti ingin melakukan penelitian mendalam tentang keberadaan bahasa Bali di Desa Suro Bali, yang terletak di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. dengan mengangkat judul **“Upaya Pemertahanan Bahasa Bali Di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali Di Kabupaten Kepahiang”**.

**B. Identifikasi Masalah**

1. Pengaruh bahasa Bali bagi masyarakat non-Bali.
2. Fenomena perpindahan agama dari agama Hindu ke agama lain akibat pernikahan.
3. Masyarakat dapat menggunakan lebih dari satu bahasa daerah.

**C. Batasan Masalah**

Dalam hal ruang lingkup penelitian, peneliti memberikan batasan pada upaya pemertahanan bahasa bali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang. Fokusnya adalah pada penggunaan bahasa bali dalam kehidupan sehari-hari, peran tradisi dan budaya, serta faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan bahasa tersebut. Batasan ini memastikan fokus penelitian terarah pada aspek sosial dan budaya dalam pemertahanan bahasa Bali.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?

4. Hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali.
2. untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali.
3. untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali.
4. untuk mengetahui hambatan yang dihadapi masyarakat dalam upaya pemertahanan bahasa Bali.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Untuk mendukung upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pemertahanan bahasa.
  - b. Untuk menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait pelestarian bahasa daerah.
  - c. Untuk menambah wawasan tentang pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa bali, dalam konteks masyarakat.
2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk mendorong generasi muda untuk

mempertahankan bahasa dan budaya bali. Serta menjadikan acuan tentang pelestarian bahasa daerah dan mendukung untuk pengembangan kegiatan pelestarian budaya bali. Supaya bias meningkatkan kesadaran dalam melestarikan budaya dan bahasa bali sebagai bagian dari identitas budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Teori tentang peristiwa tutur, sosiologistik pemertahanan Bahasa, kedwinahasaan, pemilihan Bahasa, dan Bahasa bali dibahas dalam bab ini.

##### **1) Peristiwa Tutur**

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, tentang satu subjek di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu disebut peristiwa tutur. Seperti yang dijelaskan Dell Hymes, peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan kriteria. Kedelapan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

###### **1. Setting and scene**

Setting dan scene: Setting mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau keadaan psikologi pembicaraan. Variasi bahasa dapat dihasilkan dari waktu, tempat, dan kondisi tuturan.

###### **2. Participants**

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, pesapa dan penyapa, atau pengirim dan penerima pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

### 3. Ends

Ends berkaitan dengan maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tultur yang terjadi di ruang pengadilan dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan kasus perkara, tetapi para partisipan memiliki tujuan yang berbeda. Hakim berusaha membuat keputusan yang adil, sementara jaksa ingin membuktikan bahwa si terdakwa salah, dan pembela ingin

### 4. Act Sequence

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

### 5. Key

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

### 6. Instrumentalities

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, ataul register.

### 7. Norm Of Interaction Dan Interpretation

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

## 8. Genre

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah doa, dan sebagainya. Dari kedelapan komponen yang diutarakan Hymes terlihat begitu kompleks terjadinya peristiwa tutur. Dari delapan komponen tersebut tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan sociolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu “who speak, what language, to whom, when, and what end”.<sup>13</sup>

## 2) Sociolinguistik

Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari hewan lainnya adalah bahasa. Linguistik adalah bidang studi yang menyelidiki dasar dan karakteristik bahasa. Linguistik adalah bidang yang mempelajari bagaimana unsur-unsur bahasa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana unsur-unsur ini berinteraksi satu sama lain. Menurut De Saussure, sudah lama diketahui bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan, seperti halnya hubungan, harta, dan perkawinan.<sup>14</sup>

Nasionalistik adalah bidang studi bahasa yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Sosiologi dan linguistik adalah dua komponen utama

---

<sup>13</sup> Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

<sup>14</sup> P.W.J Nababan, *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI, 1984), hlm.1.

istilah sosiolinguistik. Linguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa, terutama hubungan antara unsur-unsur atau struktur bahasa seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat, serta hakikat dan pembentukannya. Komponen sosio berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsinya.<sup>15</sup>

Ada dua komponen penting. Pertama, anggota masyarakat tinggal dan bekerja sama dalam kelompok. Yang kedua adalah bahwa ada hukum dan kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat, termasuk cara mereka berbicara. Selain itu, Bloomfield membatasi sosiolinguistik sebagai "sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama" dalam penelitiannya tentang masyarakat Bahasa.<sup>16</sup>

Kajian bahasa dengan korelat sosial seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik biasanya dibagi menjadi subdisiplin makro dan mikro. Pengertian pertama membahas studi bahasa dalam konteks komunikasi antar individu; pengertian kedua membahas studi bahasa pada tingkat komunitas yang lebih "tinggi".<sup>17</sup>

### 3) Pemertahanan Bahasa

Ketika seseorang mempertahankan suatu bahasa di antara bahasa lain, ini disebut sebagai mempertahankan bahasa. Upaya yang disengaja untuk melindungi bahasa tertentu dari ancaman bahasa lain dikenal sebagai

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm 2.

<sup>16</sup> Leonard Bloomfield, *Language*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1933), hlm. 29.

<sup>17</sup> Asim Gunarwan. *Pengantar Penelitian Sosiolinguistik*, (Jakarta, Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, 2001), hlm. 14-16.

pemertahanan bahasa lazim. Dengan kata lain, Crystal mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan diversitas kultural, mempertahankan identitas etnis, memungkinkan adaptabilitas sosial, meningkatkan kepekaan linguistik anak, dan memberikan rasa aman secara psikologis.<sup>18</sup>

Dalam situasi yang menunjukkan eksistensi pemertahanan bahasa, masyarakat memutuskan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang digunakan selama itu. Menurut Arka memaparkan pemertahanan tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar.<sup>19</sup>

Masalah pemertahanan bahasa menjadi sangat penting bagi bahasa minoritas, terpinggirkan, dan terancam punah karena definisi pemertahanan bahasa biasanya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa untuk bahasa terdesak atau minoritas, yang berarti upaya terencana dan sadar untuk mencegah penurunan penggunaan bahasa dalam berbagai kondisi tertentu, yang dapat menyebabkan perpindahan bahasa.

Studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, menurut Siregar, biasanya menemukan hubungan antara perubahan atau kemantapan kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat bahasa yang berbeda. Pertahanan bahasa biasanya dilakukan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas dan untuk membuat orang lebih mudah mengenali satu sama lain. Keadaan ini sering terjadi di tempat-tempat di mana orang berbicara

---

<sup>18</sup> David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), dalam sumber internet

<sup>19</sup> Arka, *Loc. Cit.*

lebih dari satu bahasa. Motivasi dapat berasal dari individu, keluarga, dan masyarakat, serta identitas kelompok atau komunikasi yang dimiliki.

Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang juga mempertahankan bahasa mereka. Pemertahanan bahasa biasanya didefinisikan sebagai penerapan bahasa oleh masyarakat yang menggunakannya. Bahasa dapat berkembang atau berubah karena banyak hal. Menurut Sumarsono, ada beberapa faktor: jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, apakah bahasa asli ditransfer ke generasi berikutnya, sikap terhadap bahasa, kemampuan bahasa, pemilihan bahasa, dan apakah penutur dipaksa menggunakan bahasa tertentu karena alasan politik, sosial, atau ekonomi.

Tiga faktor akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah ada atau tidak faktor pendukung pemertahanan bahasa: faktor pemilihan bahasa, faktor kemampuan bahasa, dan faktor pengalihan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pemilihan bahasa adalah bahasa yang digunakan orang dalam berbagai situasi untuk berkomunikasi satu sama lain; faktor kemampuan bahasa adalah bahasa yang paling dikuasai orang dalam masyarakat dan bahasa mana yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa yaitu berarti bahwa sebuah masyarakat mempertahankan bahasanya sendiri, menggunakannya secara teratur, dan berusaha untuk mempertahankan budayanya, yang merupakan bagian dari identitasnya.

#### 4. Kedwibahasaan

Bilingual atau dwinahasawan, menurut Bloomfield, adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan baik.<sup>20</sup> Menurut Haugen, bilingualisme dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara sekurang-kurangnya dua bahasa, meskipun salah satu bahasanya sangat terbatas. Seseorang yang bilingual adalah seseorang yang mengenal dua bahasa, yang artinya dia mengerti atau memahami secara reseptif apa yang diucapkan orang lain. Pendapat ini tidak jauh berbeda dari ini.

Orang-orang di daerah tertentu berbicara lebih dari satu bahasa, seperti orang Indonesia dan orang daerah. Mereka yang berbicara dua bahasa disebut daerah atau masyarakat berdwibahasa atau bilingual. Orang yang berbicara dua bahasa juga disebut dwibahasawan atau dwibahasawan. *Bilingualisme* adalah keadaan di mana seseorang berbicara dua bahasa saat berbicara dengan orang lain.

Menggunakan dua bahasa atau kode bahasa berbeda disebut *bilingualisme*. Sebelum dapat berbicara kedua bahasa, seseorang harus mahir berbicara dengan baik. Menurut Mackey dan Fishman, bilingualisme didefinisikan sebagai penutur yang berbicara dua bahasa dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>21</sup> Rene Appel juga berpendapat bahwa bilingualisme terdiri dari dua jenis Bahasa.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Leonard Bloomfield, *Op.Cit.*, hlm. 56.

<sup>21</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 84.

<sup>22</sup> Rene Appel, Gerad Huber dan Guus Maijer, *Sosiolinguistiek*, (Utrech-Antwerpen:Het Spectrum,1976), hlm. 176.

Robert Lado mengatakan bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dua bahasa dengan baik atau hampir sama baiknya, yang secara teoritis mengacu pada pengetahuan seseorang tentang dua bahasa pada tingkat yang sama atau hampir sama.<sup>23</sup>

Jika kita memperhatikan, masalah penggunaan bahasa adalah masalah masyarakat, termasuk kelompok sosial, budaya, umur, dan pekerjaan. Akan ada masalah kedwibahasaan jika hal ini dihubungkan dengan kedwibahasaan. Ini adalah masalah yang dihadapi oleh kelompok pemakai bahasa, bukan individu.

Fakta bahwa terjadi kontak bahasa dalam kelompok pemakai bahasa menunjukkan bahwa kontak bahasa dan dwibahasawan sangat terkait. Kontak bahasa terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain atau belajar bagian dari sistem bahasa yang berbeda dari bahasa mereka sendiri.<sup>24</sup>

Masalah umum yang dibicarakan, seperti agama, keluarga, atau pekerjaan, adalah topik yang sering menentukan ranah. Hubungan peran adalah hubungan antara peserta tutur. Interaksi terjadi di tempat. Pilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa sering dipengaruhi oleh topik.<sup>25</sup>

Jumlah ranah dapat bervariasi berdasarkan kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti, sehingga jumlah ranah dapat bervariasi.

---

<sup>23</sup> Robert Lado, *Linguistics Across cultures, applied linguistics language teachers*, (Ann Arbor: University of Michigan, 1964), hlm. 214.

<sup>24</sup> Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), hlm. 25.

<sup>25</sup> Ralph Fasold, *Sociolinguistics of Society*, (New York: Basil Blackwell, 1984), hlm. 180-212.

Namun, menurut Fishman, hanya ada beberapa ranah keluarga, tetangga, dan agama dalam penelitian ini.<sup>26</sup>

Dengan demikian, bilingualisme dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kebiasaan seseorang untuk menggunakan dua bahasa saat berinteraksi dengan orang lain. Kondisi dan situasi yang dihadapi oleh orang yang menggunakan dua bahasa menentukan bagaimana mereka menggunakannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dan penelitian ini, masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang dianggap bilingual karena mereka setidaknya menggunakan dua bahasa.

## **5. Pemilihan Bahasa**

Menurut Fasold, memilih bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi secara keseluruhan tidak semudah yang dibayangkan. Orang yang mampu berbicara dua bahasa atau lebih dianggap harus memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan saat berbicara. Misalnya, seseorang yang fasih berbahasa Bali dan Indonesia harus memilih salah satu bahasa saat berbicara dengan orang lain.

Sikap seorang penutur terhadap bahasa yang dipilihnya sedikit atau banyak berkorelasi dengan pemilihan bahasa tersebut. Menurut Sumarsono dan Paina, banyak faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, seperti partisipan, suasana, dan topik. Dalam studi sociolinguistik, ada tiga jenis pemilihan bahasa: ahli kode, campur kode, dan variasi bahasa. Namun, dari

---

<sup>26</sup> J.A Fishman, *Reading in the Sociology of Language*, (Den Haag-Paris: Mouton, 1968)

ketiga jenis ini, ahli kode yang paling berpengaruh karena mereka dapat mengubah dan menghancurkan bahasa, sementara sikap bahasa yang kuat menjaga bahasa hidup. Masyarakat yang mendukung bahasa merasa bangga dengannya, yang menghasilkan kesetiaan terhadap bahasa.

Tiga bahasa yang biasa digunakan orang Indonesia adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks keindonesiaan atau nasional, seperti dalam percakapan antarsuku, bahasa pengantar pendidikan, dan surat-menyurat dinas. Sebaliknya, bahasa daerah digunakan dalam situasi kedaerahan seperti percakapan keluarga, upacara pernikahan, dan komunikasi antar penutur sdaerah. Bahasa asing digunakan dalam situasi tertentu ketika orang berbicara satu sama lain atau antara negara.<sup>27</sup>

Menurut Kamaruddin, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa termasuk peserta, situasi, isi, pembicaraan, dan bagaimana bahasa diubah oleh pembicara. Selain itu, pemilihan bahasa juga mencakup pergeseran bahasa seseorang dari satu bahasa ke bahasa lain.<sup>28</sup>

Hasilnya adalah bahwa tanpa peran dan penggunaan bahasa yang baik oleh penggunanya, keberlangsungan suatu bahasa akan nihil. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa etniknya. Namun, pengguna bahasa memiliki cara mereka sendiri untuk memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan. Penutur biasanya

---

<sup>27</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 154.

<sup>28</sup> Henry Guntur Tarigan, *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan* (Pengantar), (Bandung- Angkasa, 1988)

memperhatikan beberapa hal saat berbicara dengan orang lain, seperti siapa yang diajak bicara, di mana dia berada, tujuan apa, dan apa yang dibicarakan.<sup>29</sup>

Berdasarkan hal-hal ini, ia kemudian membuat keputusan dan lebih baik menggunakan bahasa yang tepat.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara keseluruhan dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Untuk menjelaskan pemilihan bahasa masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang yang berkaitan dengan konsep Fismhan, yaitu ranah keluarga, kepercayaan, dan agama, studi ini menggunakan skala implikasional.

## **6. Hakikat Bahasa Bali**

Bahasa bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam. Hakikat bahasa bali dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yaitu:

### **a. Sistem Sosial**

Bahasa Bali memiliki tingkatan yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Bali. Tingkatan ini meliputi bahasa halus, bahasa menengah, dan bahasa kasar. Penggunaan tingkatan bahasa ini

---

<sup>29</sup> Asim Gunarwan, *Tindak tutur mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa*, (Malang: Makalah pada Kongres II Bahasa, 1996).

bergantung pada hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara.<sup>30</sup>

b. Hubungan Dengan Adat dan Budaya

Bahasa Bali erat kaitanya dengan adat istiadat dan budaya masyarakat Bali. Kosakata dalam bahasa Bali mencakup istilah-istilah yang berhubungan dengan tradisi, seni dan agama Hindu, seperti upacara adat, istilah keagamaan, dan ritual.<sup>31</sup>

c. Keberadaan Aksara Bali

Bahasa Bali memiliki aksara sendiri yang dikenal sebagai aksara Bali. Aksara ini digunakan dalam berbagai naskah tradisional seperti lontar, yang berisi ajaran agama, cerita tradisional, dan sastra klasik.<sup>32</sup>

d. Identitas dan Kelestarian Budaya

Bahasa Bali menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakat Bali. Sebagai warisan leluhur, bahasa ini digunakan dalam ritual keagamaan dan upacara adat untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai lokal.<sup>33</sup>

e. Peran di Dalam Kehidupan

Bahasa Bali tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai untuk berhubungan dengan yang sakral. Dalam ritual agama Hindu di Bali, bahasa Bali sering digunakan sebagai doa atau mantra,

---

<sup>30</sup> Saputra, I. G. N. (2018). *Tingkatan Bahasa Bali: Cermin Struktur Sosial dalam Budaya Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.

<sup>31</sup> Ardika, I. W. (2017). *Budaya Bali dalam Perspektif Linguistik*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

<sup>32</sup> Putra, I. N. (2015). *Aksara Bali dan Tradisi Sastra di Bali*. Denpasar: Yayasan Bali Sastra.

<sup>33</sup> Geriya/ I. W. (2020). *Identitas Budaya Bali: Kajian Sosio-Kultural*. Jakarta: Gramedia.

menunjukkan kedalaman relasinya dengan kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian terdahulu dari I Wayan Gede Wisnu dan Ida Ayu Putu Purnami Pemertahanan Bahasa Bali melalui Program Festival Tunas Bahasa Ibu Balai Bahasa Provinsi Bali” ini merupakan sebuah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Dalam kerangka ini, pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk memaparkan dan menggambarkan secara rinci bagaimana kegiatan seperti pelatihan guru utama, pengimbasan guru, pelaksanaan lomba-lomba, hingga kemah sastra dijalankan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna dan dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap kesadaran, partisipasi, dan apresiasi masyarakat—terutama generasi muda—terhadap bahasa Bali. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi substansi dan korelasi setiap unsur dalam FTBI tidak hanya sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai strategi budaya yang terstruktur dan berdampak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan FTBI secara nyata memperkuat kompetensi guru dalam mengajar bahasa Bali, membangkitkan minat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan kompetisi berbahasa Bali, serta memperluas apresiasi masyarakat lintas latar belakang terhadap nilai bahasa Bali. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif deskriptif dan interpretatif terbukti mampu menangkap

---

<sup>34</sup> Sudirga, I. K. (2019). *Bahasa dan Ritual: Kajian Sociolinguistik di Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

kompleksitas dan nuansa dari proses revitalisasi bahasa daerah melalui interaksi sosial, simbolik, dan edukatif, menjadikan FTBI bukan sekadar program, melainkan ruang kolaboratif yang hidup bagi pewarisan identitas budaya.<sup>35</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu karena sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan penelitian pemertahanan bahasa namun memiliki perbedaan penelitian dari I Wayan Gede Wisnu dan Ida Ayu Putu Purnami befokus pada Pemertahanan Bahasa Bali melalui Program Festival Tunas, sedangkan penelitian saya berfokus pada pemertahanan bahasa dilingkungan masyarakat.

2. Penelitian terdahulu dari Nurunnisah, Kiftian Hady Prasetya, Ari Musdolifah pada tahun 2020 yang berjudul, "*Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jneboru Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa pada masyarakat penuturnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya pemertahanan bahasa menggunakan faktor-faktor pemertahanan Bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media-media tersebut masih memiliki efektivitas dalam menyampaikan pesan dalam bahasa Bali, serta menjadi medium ekspresi budaya, terutama melalui rubrik sastra dan berita. Eksistensinya dipengaruhi

---

<sup>35</sup> Wisnu, I Wayan Gede, dan Ida Ayu Putu Purnami. *Pemertahanan Bahasa Bali melalui Program Festival Tunas Bahasa Ibu Balai Bahasa Provinsi Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2024.

oleh beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan pemerintah lewat regulasi dan kerja sama media, idealisme para pengelola media yang berkomitmen terhadap pelestarian bahasa ibu, perkembangan komunitas-komunitas bahasa Bali, serta adanya institusi pendidikan tinggi yang membuka program studi bahasa Bali. Namun, di sisi lain terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti rendahnya minat masyarakat dalam menulis dalam bahasa Bali, dominannya penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa lisan dibandingkan bahasa tulis, terbatasnya produksi sastra Bali modern, dan kendala biaya operasional media.<sup>36</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu dari Nurunnisah, Kiftian Hady Prasetya, Ari Musdolifah karena sama-sama meneliti tentang pemertahana bahasa namun penelitian terdahulu bepukus pada *Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau* , sedangkan penelitian saya berfokus pada pemertahanan bahasa dilingkungan masyarakat dedsa suro bali.

3. Penelitian terdahulu Penelitian dari **esak Made Yoniartini, Mahsun**, dan **Burhanudin**, yang berasal dari Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan Universitas Mataram. Yang berjudul “*Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat*” Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif**, dengan teknik pengumpulan data melalui metode cakap dan simak untuk menggali peran pasraman sebagai lembaga

---

<sup>36</sup> Nurunnisah, Kiftian Hady Prasetya, dan Ari Musdolifah, *Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jnebori Kecamatan Penajam Kabupaten Paser Utara* (2020).

pendidikan nonformal dalam menjaga eksistensi bahasa Bali, khususnya di luar Pulau Bali. Penelitian ini berangkat dari kekhawatiran akan menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Bali, terutama dalam bentuk tulisan seperti aksara Bali, di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing di lingkungan pendidikan formal. Pemertahanan bahasa lisan terjadi melalui interaksi berbahasa Bali antara acarya (guru) dan brahmacari (murid), tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga dalam kegiatan sosial di lingkungan pasraman. Sementara itu, pemertahanan bahasa tulis diwujudkan melalui pengajaran aksara Bali, mencakup pengenalan huruf-huruf dasar seperti aksara wyanjana dan aksara swalalita, latihan menulis dan membaca aksara Bali, hingga penggunaan media lontar bagi tingkat lanjut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pasraman bukan sekadar ruang pembelajaran agama, melainkan menjadi *ruang hidup* bahasa Bali, tempat di mana identitas budaya diwariskan secara aktif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya dan spiritual seperti yang diterapkan di pasraman memiliki potensi besar dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pemertahanan bahasa Bali di wilayah diaspora seperti Lombok Barat, di mana tekanan dari bahasa mayoritas lebih kuat dan transmisi bahasa ibu membutuhkan dukungan komunitas yang berkesinambungan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Esak Made Yoniarini, Mahsun, dan Burhanudin, *Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat* (Mataram: Institut Agama Hindu Negeri Gde Pujana Mataram dan Universitas Mataram, 2022).

4. Penelitian terdahulu dari Anggi Triandana, Ernanda, Yoga Mestika Putra, Siti Fitriah, dan Aprillia Kartika Putri: berjudul "*Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi*". Peneliti menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** melalui metode sosialisasi, observasi, wawancara, ceramah, dan sesi tanya jawab kepada mahasiswa peserta kegiatan. Kegiatan ini dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan melemahnya penggunaan bahasa daerah dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap strategi pemertahanannya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menyasar mahasiswa angkatan 2022/2023 melalui penyuluhan langsung yang membahas kondisi bahasa daerah Jambi, penyebab pergeseran bahasa, serta strategi yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk menjaga eksistensi bahasa ibu. Peneliti menekankan bahwa pemertahanan bahasa harus dimulai dari domain keluarga, sebagai tempat utama pembelajaran bahasa pertama bagi anak. Selain itu, fenomena bilingualisme, campur kode, dan interferensi linguistik juga dibahas sebagai konsekuensi dari dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam keseharian generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap topik ini. Mereka tidak hanya menyadari urgensinya, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi mengenai tantangan pemertahanan bahasa di lingkungan keluarga yang multietnik. Evaluasi melalui angket dan refleksi tertulis menegaskan bahwa sebagian besar peserta memperoleh pemahaman baru mengenai kondisi kritis

bahasa daerah, serta merasa termotivasi untuk menggunakan bahasa ibu secara konsisten dalam konteks informal maupun formal.<sup>38</sup>

5. Penelitian terdahulu dari **Ratnawati, Rita Kusumah, dan Nika Cahyati** dari STKIP Muhammadiyah Kuningan. berjudul “*Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan*” Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **sosiolinguistik**, bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran orang tua berkontribusi terhadap keberlangsungan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam keluarga dan lingkungan sekitar, khususnya di daerah Kuningan, Jawa Barat. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh fenomena pergeseran fungsi bahasa Sunda di wilayah kota yang semakin dominan digantikan oleh bahasa Indonesia. Peneliti menemukan bahwa banyak orang tua, terutama di perkotaan, tidak lagi secara aktif mengenalkan atau menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anaknya sejak dini, sehingga mengancam proses pemerolehan bahasa ibu dan membuka potensi terjadinya kepunahan bahasa daerah tersebut. Namun demikian, lingkungan pedesaan seperti Desa Mekarwangi memperlihatkan dinamika yang berbeda—di mana bahasa Sunda masih digunakan secara aktif oleh orang tua dan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **peran orang tua sangat signifikan dalam mempertahankan bahasa Sunda**. Meskipun terdapat kekhawatiran terkait penggunaan kosakata “kasar” dalam

---

<sup>38</sup> Anggi Triandana, Ernanda, Yoga Mestika Putra, Siti Fitriah, dan Aprillia Kartika Putri, *Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi* (2022).

tingkat tutur (undak-usuk basa), para orang tua tetap memilih bahasa Sunda sebagai alat komunikasi utama di rumah. Bahkan dalam kasus tertentu, anak-anak dari keluarga multietnis pun mampu berbahasa Sunda dengan lancar karena pengaruh lingkungan sosial yang konsisten. Selain itu, sekolah pun turut mendukung pemertahanan ini melalui program “*Rebo Nyunda*”, yang mewajibkan seluruh warga sekolah menggunakan bahasa Sunda setiap hari Rabu. Program ini dinilai berhasil membiasakan peserta didik menggunakan bahasa ibu dalam aktivitas pendidikan dan interaksi sosial. Dengan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan, bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di daerah Kuningan dapat terus hidup dan diturunkan lintas generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa ibu tidak hanya tergantung pada kurikulum atau kebijakan formal, tetapi juga pada **kesadaran kolektif dan praktik kebahasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari**, dimulai dari keluarga.<sup>39</sup>

Beragamnya bahasa dan budaya di Desa Suro Bali, masyarakat tertentu menghadapi kesulitan untuk mempertahankan bahasanya sendiri. Bahasa Indonesia juga telah masuk ke dalam kehidupan modern. Ini memastikan bahwa bahasa tetap hidup atau bahkan terancam punah. Banyak hal memengaruhi kehidupan dan kematian bahasa. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang akan diidentifikasi sebagai pendukung pemertahanan bahasa adalah faktor pemilihan bahasa yang terkait dengan komunitas, faktor kemampuan bahasa, factor

---

<sup>39</sup> Ratnawati, Rita Kusumah, dan Nika Cahyati, *Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan* (Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2021).

kesinambungan pengalihan bahasa ibu dan sikap bahasa, dan keberadaan kosakata dasar yang digunakan setiap hari.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau percakapan orang serta perilaku diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Informasi yang dikumpulkan berasal dari kata-kata yang diucapkan atau ditulis oleh orang yang diamati.

#### **B. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang pemertahanan bahasa daerah di masyarakat melalui pendekatan kualitatif. Adapun deskripsi objek dari penelitian ini, yang pertama objek utama masyarakat penutur bahasa daerah masyarakat yang menggunakan bahasa daerah tertentu sebagai komunikasi utama atau bagian dari identitas budaya mereka tentu yang dikaji adalah masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, yang kedua fokus upaya pemertahanan bahasa daerah atau kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah di masyarakat, yang ketiga sikap dan kesadaran masyarakat pandangan, motivasi, dan perilaku masyarakat terhadap bahasa daerah sebagai warisan budaya, tentunya sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa daerah, yang keempat lingkungan konteks

penggunaan bahasa daerah situasi atau kondisi sosial tempat bahasa daerah digunakan atau dilestarikan, lingkungan penggunaan biasanya dalam keluarga penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan sosial atau dalam acara adat, pertemuan komunitas atau kegiatan budaya. Dengan subjek penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang upaya pemertahanan bahasa daerah.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Tempat Penelitian**

Peneliti memilih tempat yang pelaksanaannya bertempat di Desa Suro Bali yang bertempat di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dilakukan di tempat tersebut untuk menyesuaikan prosedur dari kampus peneliti yaitu IAIN Curup.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada bulan 22 april- 22 juli 2025.

### **D. Sumber dan Jenis Data**

Segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data disebut sumber data. Teknik pengumpulan data dianggap penting karena merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli tanpa menggunakan media perantara; dalam penelitian ini, data ini berasal dari observasi masyarakat Desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang. Peneliti melakukan observasi kepada keluarga Bunda Eka Suryani yang berjumlah 5 orang. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dengan melihat keadaan masyarakat dilingkungan setempat.

## 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen atau bahan yang tersedia dan relevan untuk penelitian disebut sumber data sekunder. Contoh sumber data sekunder termasuk hasil penelitian terdahulu, buku, literasi lokal, dan media digital, seperti konten digital atau media sosial. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer dan memberikan konteks.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dirancang untuk mengali informasi yang mendalam tentang apa yang ingin dikaji. Teknik pengumpulan data yang relevan untuk penelitian tentang pemertahanan bahasa daerah di masyarakat.

### 1. Wawancara

Wawancara secara mendalam, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informasi terkait upaya pemertahanan bahasa, tujuannya untuk mengali pengalaman, pandangan, dan strategi yang

dilakukan masyarakat untuk mempertahankan bahasa daerah.

**Tabel 3.1 untuk Lembar Panduan Wawancara :**

<b>LEMBAR WAWANCARA</b>	<b>PANDUAN</b>	
Judul Penelitian		Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang
Nama Pewawancara		Monica Faunelzi Putri
Nama Informan		
Jenis Informan		Tokoh Adat, Orang Tua, Remaja
Tanggal Wawancara		
Lokasi		Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang

No.	Pertanyaan	Catatan Jawaban/ Ringkasan Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	
2.	Dalam konteks apa biasanya anda menggunakan Bahasa Bali?	

3.	Apakah anda merasa Bahasa Bali penting untuk dipertahankan dan mengapa?	
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?	
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?	
6.	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	

7.	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap Bahasa Bali menurut anda?	
8.	Hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?	
9.	Apakah anda menggunakan Bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	
10.	Apakah anda memiliki saran atau harapan untuk meningkatkan penggunaan dan pelestarian Bahasa bali di masa yang akan datang?	

--	--	--

## 2. Observasi

Pengamatan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penggunaan bahasa daerah dalam konteks sosial dan budaya untuk mendokumentasikan praktik penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tabel 3.2 Observasi Dilingkungan Keluarga dan Masyarakat**

#### **Desa Suro Bali**

#### **Format Observasi**

Instrumen ini dilakukan guna untuk mengukur sejauh mana pemertahanan bahasa bali dilingkungan masyarakat desa suro bali kabupaten kepahiang. Pengisian instrumen ini dengan memberikan nilai pada setiap aspek yang diteliti mengikuti kriteria sebagai berikut:

**X**: Tidak Memuat

**✓** : Sesuai

#### **A. Identitas Observasi**

1. Nama :
2. Tanggal Observasi :
3. Waktu Observasi :

**B. Tabel Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Yang diteliti</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>Catatan</b>
1.	Ranah Penggunaan Bahasa bali	Bahasa bali digunakan dalam komunikasi antar anggota keluarga		
		Bahasa bali digunakan dalam kegiatan bersosialisasi		
		Bahasa bali digunakan saat ritual dan upacara adat		
2.	Penggunaan generasi bahasa bali dilingkungan	Tingkat kelancaran penggunaan bahasa bali pada anak-anak dan remaja.		
3.	Upaya aktivitas budaya	Bahasa bali digunakan dalam kegiatan adat		

	dilingkungan	seperti : Tarian, Hari raya galungan, kuningan		
		Bahasa bali digunakan dalam kegiatan aktivitas olahraga sesama masyarakat		
5.	Faktor pendukung penggunaan bahasa bali	Dukungan orang tua		
6.	Faktor penghambat penggunaan bahasa bali	Minimnya minat belajar bahasa bali		

### 3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data dari dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan pemertahanan bahasa dengan cara melengkapai informasi dari wawancara dan observasi.

Kemudian peneliti melakukan Catatan lapangan peneliti mencatat setiap pengamatan interkasi, dan refleksi yang terjadi selama proses

penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasi data secara sistematis untuk mempermudah analisis.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data, analisis data dilakukan. Tujuan analisis data adalah untuk mengklasifikasikan data sehingga sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Dengan melakukan analisis ini, peneliti dapat secara langsung menangani masalah yang terkandung dalam data. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah-langkah:

### **1. Reduksi data**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sampai pada kesimpulan, peneliti mengorganisasi data mereka dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan dan mendapatkan gambaran yang lebih baik, mereka memilih dan memprioritaskan informasi yang paling penting dan relevan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Pada proses ini, peneliti memeriksa data table.

### **2. Penyajian data**

Pada tahap penyajian data, penelitian menguraikan data dan hasil penelitian tentang masalah yang telah dirumuskan, yaitu tentang bagaimana Bahasa Bali terus dipertahankan di Desa Suro Bali dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penyajian data adalah agar data dari hasil reduksi disusun dengan baik sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan mudah. Data dipresentasikan oleh peneliti dalam bentuk tabel angket.

### **3. Penarikan kesimpulan**

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Setelah melakukan pengelompokan data berdasarkan ranah, penyajian data dilakukan penarikan simpulan atas data yang sudah ada. Adapun penarikan simpulan yang akan menghasilkan deskripsi data terkait bagaimana pemertahanan Bahasa Bali pada ranah keluarga, dan ranah masyarakat. Simpulan dilihat dari hasil persentase pemertahanan bahasanya pada masing- masing.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Suro Bali

##### 1. Sejarah Desa Suro Bali

Desa Suro Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sejarah Desa ini berdiri pada tahun 1982, adanya Desa Suro Bali yang merupakan barasal dari masyarakat Bali yang Transmigrasi ke Daerah Kepahiang, kemudian menjalani proses kehidupan yang panjang dalam membentuk suatu komunitas hingga menjadi sebuah Desa yang dominan masyarakat Hindu, tetapi seiring berjalannya waktu banyak juga masyarakat dari Suku lain seperti Suku Rejang, Jawa, dan Suku lainnya. Saat ini jumlah penduduk ada 491 jiwa dan jumlah Kartu keluarga 155. Agama yang ada di Desa Suro Bali yaitu Hindu, Kristen, Islam, Budha. Mata pencarian pokok masyarakat Desa Suro Bali yaitu petani. Wilayah Desa Suro Bali ini mempunyai 3 wilayah Dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3.

##### 2. Struktur Kepengurusan Desa



a. Kehidupan Sosial Masyarakat

Desa Suro Bali merupakan salah satu Desa unik di Kabupaten Kepahiang yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya Bali. Kehidupan sosial masyarakat di Desa ini yaitu kuatnya rasa kekeluargaan, gotong royong, dan nilai-nilai adat. Masyarakat Desa sering kerja bakti, upacara adat, dan perayaan keagamaan. Interaksi sosial di Desa ini berlangsung dalam suasana yang harmonis, baik antara sesama warga keturunan Bali maupun dengan masyarakat dari latar belakang budaya lain. Sebagai desa multikultural, toleransi dan saling menghormati menjadi nilai penting dalam kehidupan sosial.

b. Adat Istiadat dan Tradisi

Masyarakat Desa Suro Bali masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadat khas Bali, meskipun mereka tinggal di luar Pulau Bali. Beberapa tradisi yang masih dilestarikan yaitu, upacara adat seperti galungan, kuningan, dan ngaben, seni tari dan musik yang masih sering dipentaskan dalam acara adat.

c. Bahasa dan Pemertahanan Bahasa

Bahasa Bali digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Desa Suro Bali, terutama dalam konteks informal, di rumah, atau berinteraksi dengan sesama warga Bali. Pemertahanan Bahasa Bali ini didukung oleh orang tua yang mengajarkan atau membiasakan bahasa Bali kepada anak-anak mereka sejak dini.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu tentang bagaimana bentuk-bentuk penggunaan Bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali, upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali, dan hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan Bahasa Bali. Dari rumusan masalah yang pertama sampai yang ketiga menggunakan teori Dell Hymes yang menekankan tentang terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, tentang satu subjek dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan kriteria. Kedelapan ini disebut dengan SPEAKING, sedangkan rumusan masalah yang keempat menggunakan teori Ferdinand De Saussure yang menekankan tentang dua aspek utama dalam bahasa yaitu launge (sistem bahasa) dan parole (penggunaan bahasa dan percakapan). Kedua teori ini saling berkaitan karna sama-sama membahas tentang bahasa. Keempat rumusan masalah tersebut akan dibahas secara lebih rinci dibawah ini.

### **1. Bentuk-bentuk Penggunaan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali**

Berdasarkan penelitian ini sudah ditemukan data yang melalui observasi langsung mengenai bagaimana kondisi penggunaan Bahasa Bali di sebuah ranah keluarga yang ada di Desa Suro Bali. Analisis pemertahanan Bahasa dalam penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori Dell Hyems, yang menekankan

tentang terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, tentang satu subjek dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan kriteria. Kedelapan ini disebut dengan SPEAKING. Berikut data yang sudah diambil dari hasil observasi.

### **A. Bentuk-bentuk penggunaan dari ranah keluarga**

#### **Data 1**

P1 : Maem ape jani nak  
 P2 : Ayam panggang gen me  
 P1 : Nah, nyanan meme ngaenang, temane kamu ling masuk ya  
 P2 : Nah me

#### **Terjemahan :**

P1 : Makan apa sekarang nak  
 P2 : Ayam panggang buk  
 P1 : Iya, nanti ibu buat nya, itu teman kamu dari sekolah ya  
 P2 : Iya bu

1. **Setting and scene** dari tuturan ini yaitu menunjukkan berlangsungnya di lingkungan rumah, dalam suasana yang santai dan informal. Waktu pada siang menjelang sore.
2. **Participants** yaitu P1 adalah seorang ibu, dan P2 adalah anaknya. Penggunaan kata “nak” dan “ibu” menunjukkan relasi keluarga yang dekat dengan penuh kehangatan.
3. **Ends** yaitu bertujuan interaksi yang bersifat praktis mendiskusikan makanan dan mengidentifikasi teman anak yang datang. Namun, secara sosial, ini juga membangun koneksi keluarga dan memastikan keterlibatan ibu dalam kehidupan anak.
4. **Act sequence** yaitu P1 bertanya tentang makanan, P2 menjawab, P1 menyetujui

dan menyatakan akan memasak, sambil bertanya tentang teman anaknya, P2 membenarkan. Urutannya menunjukkan keakraban yang alami.

5. **Key** nada percakapan hangat dan penuh kasih, mencerminkan hubungan ibu-anak yang suportif dan komunikatif.

6. **Instrumentalities** yaitu komunikasi dilakukan secara lisan dalam bahasa daerah, pilihan kata menunjukkan kedekatan emosional dan gaya tutur sehari-hari.

7. **Norms of interaction** norma sosial menekankan pada partisipasi aktif dalam keluarga, perhatian orang tua terhadap anak, dan penggunaan bahasa yang akrab untuk membina kedekatan.

8. **Genre** yaitu bentuk percakapan sehari-hari, bukan yang direncanakan, tapi sangat relevan untuk studi pemertahanan bahasa karena memperlihatkan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga yang salah satunya peran penting.

## **Data 2**

P1 : kengken wai ne jani, darang nasine jaen sing?

P2 : jaen me, bin mani gaenang buin nah anggo ayah abe megae

P1 : sing bosen ape

P3 : sing mek, tapi de nae tiap hari

### **Terjemahan :**

P1 : Gimana hari ini, lauk nya enak gak

P2 : Enak bu, besok buatin lagi bu

P1 : Gak bosa apa

P2 : Enggak buk, tapi jangan tiap hari juga bu

1. **Setting** and scene percakapan terjadi di rumah, pada saat setelah makan.

Suasananya santai dan penuh kehangatan keluarga.

2. **Participants** P1 adalah ibu, dan P2 adalah anak. Interaksi antara mereka menunjukkan hubungan yang dekat dan komunikatif, dibuktikan dengan sapaan “bu” dan “buk”.

3. **Ends** Tujuan utama percakapan adalah memberikan evaluasi tentang makanan yang telah disajikan, sekaligus mengkomunikasikan preferensi agar makanan tidak terlalu sering diulang. Ini juga memperkuat peran ibu sebagai penyedia dan anak sebagai penilai.

4. **Act Sequence** P1 membuka dengan pertanyaan ringan tentang hari dan makanan. P2 merespons positif, meminta agar lauk dimasak lagi. P1 bertanya kembali, menguji apakah anak bosan. P2 menjawab diplomatis: tidak bosan, tapi tidak perlu setiap hari. Urutan ini mencerminkan alur dialog yang alami dan saling melengkapi.

5. **Key** Nada percakapan ringan, penuh kasih, tetapi juga jujur dan terbuka. Ada rasa humor dan keakraban dalam respons anak.

6. **Instrumentalities** Bahasa Indonesia informal digunakan secara lisan. Pilihan kata seperti “buatin lagi bu” dan “jangan tiap hari juga” menggambarkan gaya tutur sehari-hari yang khas anak-anak.

7. **Norms of Interaction** Norma komunikasi dalam keluarga: anak bebas memberi pendapat, dan orang tua menerima masukan dengan santai. Ini menunjukkan hubungan terbuka.

8. **Genre** Percakapan domestik sehari-hari yang bersifat non-formal. Walaupun ringan, ini sangat relevan untuk studi pemertahanan bahasa karena memperlihatkan penggunaan bahasa di ranah keluarga—salah satu domain penting dalam pemertahanan.

### **Data 3**

P1 : Ma Adi bise usak motor ne ma?

P2 : Nyen Nawang,tibe tibe motore seng nyak ke idupang

P1 : Men kengken bise keto

- P2 : Nyen Nawang,pas nyak balik uli Jumah timpal motore ke idupang  
seng nyak idup
- P1 : Men kengken to
- P2 : Ye benain motore
- P2 : Ape adane alat motore to lii
- P3 : Skring me
- P2 : Men bise di benain tapi kan
- P3 : Biselah
- P2 : Beliang ke alat ne lii tunden bapak Anek meliang
- P1 : Mani emang Ade ape tokone Anek bukak?
- P2 : Bukak
- P3 : Aleh Anek bukak lah
- P1 : Men motore seng nyak ajaan ke idupang?
- P3 : Men be mekeloh seng meganti
- P2 : Mesine seng nya ke idupang, lampu" ne gen seng Ade Anek idup
- P3 : Men gara gara skring ne bangke to
- P2 : Men aki ne bakat ke goyang goyangan mekejang seng nyak idup.
- P1 : Men Amen aki ne ke goyang goyangan mekejang ne lah seng ke nyak  
idup.
- P3 : Men to Idong aki ne
- P3 : Skring ne to Anek nyak meganti.

**Terjemahan :**

- P1 : Ma kenapa motornya rusak ma?
- P2 : Nggak tau,tiba tiba motor nya nggak mau di hidupkan
- P1 : Terus kenapa bisa begitu
- P2 : Nggak tau ,pas pulang dari tempat temen nggak mau di hidupin  
mesinnya
- P1 : Terus gimana itu
- P2 : Iya di benerin motor ny.
- P2 : Apa nama alat motor nya bang
- P3 : Skring
- P2 : Bisa di benerin tapi kan
- P3 : Bisalah
- P2 : Beliin lah alat nya bang suruh bapak yang beliin
- P1 : Besok hari emang buka apa?
- P2 : Bukak lah
- P3 : Cari yang bukak lah
- P1 : Gimana motor nya nggak bisa hidup?
- P3 : Sudah lama ngggk di ganti
- P2 : Mesinnya nggak mau hidup ,lampu lampu nya juga nggak mau hidup
- P3 : Gara gara putus skring nya itu
- P2 : Terus aki nya saya goyang goyangan
- P1 : Kalau aki yang di goyang goyangan semua nya ngggk bisa hidup
- P2 : Bukan soak aki nya

P3 : Skring nya itu yang mati

1. **Setting dan Scene**, situasi informal ini memberi ruang bagi pembahasan persoalan teknis sehari-hari, yakni kerusakan motor, yang memperkuat relevansi penggunaan bahasa dalam ranah lokal. Percakapan ini berlangsung di lingkungan rumah dan mencerminkan suasana santai.
2. **Peserta (Participants)** yang terlibat meliputi ibu (P1), anak (P2), dan anggota keluarga lain (P3, saudara laki-laki). Interaksi menunjukkan dinamika keluarga yang terbuka dan kooperatif, di mana setiap anggota bebas bertanya, menjelaskan, dan mengusulkan solusi.
3. **Ends** percakapan adalah untuk mengetahui penyebab kerusakan motor dan mencari solusinya. Namun lebih dari itu, secara sosial percakapan ini mencerminkan dan kedekatan hubungan antar anggota keluarga.
4. **Act Sequence** dimulai dari pertanyaan ibu mengenai motor, diikuti dengan penjelasan anak, dan kemudian diskusi teknis dari P3 (anak laki-laki) tentang alat yang rusak. Respons anak yang aktif dan cepat juga memperlihatkan keterlibatan emosional dan tanggung jawab.
5. **Key** percakapan hangat namun serius, menunjukkan keprihatinan terhadap situasi sambil tetap menjaga dinamika percakapan yang cair dan bersahabat. Terdapat rasa peduli dan saling mendukung di tengah situasi yang tidak direncanakan.
6. **Instrumentalities**, komunikasi dilakukan secara lisan dengan Bahasa Indonesia informal. Pilihan kata seperti “ma,” “beliin,” “bang,” dan “bukak” menunjukkan

kedekatan emosional dan kebiasaan tutur khas dalam keluarga.

7. **Norms of Interaction** menunjukkan pola komunikasi terbuka di mana setiap anggota keluarga bebas menyuarakan pendapat dan saling melengkapi. Tidak ada hierarki ketat, yang membuat proses pencarian solusi lebih efektif.

8. **Genre**, ini adalah percakapan spontan dan tidak dirancang, namun sangat relevan dalam studi pemertahanan bahasa karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi langsung terhadap peristiwa tutur di ranah keluarga, terlihat dari beberapa bentuk yang mempengaruhi pemertahanan bahasa hal ini sudah dilihat dari data yang sudah didapatkan. Bahasa Bali tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat akrab dan tidak sama sekali direncanakan maka hal itu menjadi faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Analisis ini berdasarkan model **SPEAKING** dari Dell Hymes menunjukkan bahwa delapan komponen peristiwa tutur terpenuhi secara alami dan konsisten.

## **B. Bentuk-bentuk penggunaan dari lingkungan masyarakat**

### **Data 1**

P1: Sapunapi turnamen voli sane sampun memargi?

P2: Inggih, nanging sampun katunda, dadosne wantah ngawit tanggal 10 Agustus.

P1: Oh, napi mawinan katunda? P2: Katunda krana ia lakar ngae tanggal 17 Agustus ganti, nah lebih rame.

P1: Oh, sampun becik punika. P2: Mangda iraga prasida santai sadurung iraga sibuk sareng turnamen.

P1: Inggih, sane nenten pacang santai wantah staf humas santukan mangda nunas sponsor.

P2: Hahahahaha, sampun asapunika.

**Terjemahan :**

P1 : Gimana turnamen voli jadi gak?

P2 : Jadi tapi diundur jadinya tanggal 10 agustus baru mulai

P1 : Oh di undur kenapa

P2 : Diundur karena mau sekalian tujuh belas agustus aja, jadi rame

P1 : Ohh gitu baguss itu

P2 : Bisa nyantai dulu kita sebelum sibuk untuk acara turnamen nanti berarti

P1 : Bisa, yang gak nyantai cuman humas karena harus mintak sponsor

P2 : Hahahahaha iya tu

1. **Setting dan Scene** yang khas dalam lingkungan komunitas atau kelompok kerja, kemungkinan besar menjelang pelaksanaan kegiatan di desa. Topik utama adalah turnamen bola voli yang rencananya akan diadakan pada bulan Agustus.
2. **Participants** melibatkan dua orang, P1 dan P2, yang memiliki peran aktif dalam kepanitiaan atau sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut. Nada percakapan yang ringan dan bercanda menunjukkan kedekatan sosial dan kenyamanan dalam berkomunikasi.
3. **Ends** tujuan interaksi tidak hanya sebatas menyampaikan informasi tentang perubahan jadwal turnamen, tetapi juga untuk membangun semangat bersama dan meredakan ketegangan jelang acara. Ada unsur motivasi dan humor, seperti komentar tentang bagian humas yang "tidak bisa santai," yang mempererat hubungan sosial.
4. **Act Sequence** berjalan secara natural: P1 bertanya apakah turnamen jadi, P2 menjawab dan memberi alasan penundaan, lalu P1 merespons positif. Setelah itu, muncul dialog yang lebih longgar tentang masa santai sebelum sibuk, dan ditutup dengan guyonan ringan.

5. **Key** nada menunjukkan kombinasi antara informatif dan humoris. Ada nuansa relaksasi sebelum menghadapi tugas berat, yang mencerminkan dinamika sosial khas dalam kegiatan komunitas.

6. **Instrumentalities** melibatkan Bahasa Indonesia informal secara lisan, dengan penggunaan ekspresi sehari-hari seperti “rame,” “nyantai,” dan “humas.” Pilihan kata menunjukkan gaya komunikasi yang cair dan kontekstual.

7. **Norms of Interaction** mencerminkan budaya komunikasi kolektif, di mana keputusan bersama, kerja sama, dan relasi sosial dijalin melalui obrolan ringan yang tetap produktif. Humor menjadi bagian dari solidaritas sosial.

8. **Genre** adalah percakapan santai antaranggota komunitas yang berlangsung secara spontan. Walaupun tidak dirancang secara formal, genre seperti ini penting untuk studi pemertahanan bahasa dan budaya karena memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial yang nyata dan membentuk keterlibatan kolektif.

## **Data 2**

P1: Napike ragane nenten ka taman?

P2: Ten, panen sampun puput. P1: Gelisang, ragane sampun puput panen.  
Taman tiange tusing suud kanti telas bulane jani.

P2: Tegesnyane panen sane ageng.

P1: Nenten akeh. Wantah mabua mangkin.

P2: Pasar kopine suba tuun jani.

P1: 35 sane mangkin.

P2: Nika rugi ngadol punika. Tiang lakar nyimpen anggon jani tur ngadol yen pasarne menek.

P1: Asapunika malih.

**Terjemahan :**

P1 : Gak pergi ke kebun?

P2 : Gak, udah selesai panen

P1 : Cepat kamu sudah selesai panen, kebun aku belum akhir bulan ini baru selesai

P2 : Banyak panen tu berarti

P1 : Gak terlalu, itu baru berbuah sekarang aja

P2 : Kopi turun pasarannya sekarang

P1 : 35 sekarang

P2 : Rugi jual, di simpan dulu nanti pas pasarannya udah naik baru dijual

P1 : Itula lagii

1. **Setting dan scene** yang informal dan santai, di lingkungan pertanian atau desa, di mana dua individu berbincang tentang hasil panen dan kondisi pasar kopi. Situasi menunjukkan hubungan yang dekat dan spontan, dengan topik yang relevan secara ekonomi dan sosial.

2. **Participants** dalam dialog adalah P1 dan P2, yang sama-sama memiliki kebun dan berprofesi sebagai petani. Cara mereka berbicara satu sama lain, termasuk penggunaan ekspresi seperti “itu baru berbuah sekarang aja” dan “rugilah jual,” menunjukkan keakraban dan kesetaraan dalam relasi sosial.

3. **Ends** tujuan utama percakapan adalah berbagi informasi seputar panen dan harga pasar, tetapi secara sosial juga memperlihatkan solidaritas, saling memberi saran, dan membentuk persepsi bersama terhadap situasi ekonomi yang mereka hadapi.
4. **Act sequence** dimulai dengan pertanyaan tentang aktivitas ke kebun, lalu dijawab dengan informasi bahwa panen telah selesai. Percakapan berlanjut ke diskusi tentang waktu panen, hasil panen, dan kondisi pasar kopi. Respons-responsnya bersifat alami, timbal balik, dan melengkapi satu sama lain, menunjukkan adanya alur komunikasi yang erat dan relevan.
5. **Key** dalam percakapan adalah nada santai namun informatif. Walau berbicara tentang tantangan seperti harga pasar yang turun, tetap ada semangat saling mendukung, seperti pada saran P2 untuk menyimpan kopi hingga harga naik.
6. **Instrumentalities** atau alat komunikasi adalah Bahasa informal yang digunakan secara lisan, dengan gaya tutur khas komunitas lokal. Pilihan kata seperti “gak,” “itu lah lagi,” dan “turun pasarannya” memperlihatkan ekspresi khas dan gaya bahasa sehari-hari.
7. **Norms of interaction** menunjukkan bahwa interaksi ini berjalan sesuai norma sosial komunitas: terbuka, komunikatif, dan reflektif terhadap kondisi bersama. Tidak ada formalitas berlebihan, dan masing-masing bebas berbagi pandangan atau pengalaman.
8. **Genre** dari percakapan ini adalah komunikasi spontan di ranah kerja atau sosial komunitas, yang bersifat non-formal. Walaupun sederhana, bentuk ini sangat penting dalam studi pemertahanan bahasa karena menunjukkan penggunaan aktif bahasa dalam konteks nyata dan produktif antaranggota komunitas.

Berdasarkan observasi langsung terhadap peristiwa tutur di lingkungan masyarakat, terlihat dari beberapa bentuk yang mempengaruhi pemertahanan bahasa hal ini sudah dilihat dari data yang sudah didapatkan. Bahasa Bali tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat akrab dan tidak sama sekali direncanakan maka hal itu menjadi faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Analisis ini berdasarkan model **SPEAKING** dari Dell Hymes menunjukkan bahwa delapan komponen peristiwa tutur terpenuhi secara alami dan konsisten.

### **C. Bentuk-bentuk penggunaan dan tuturan dari adat budaya Bali**

#### **Data 1**

#### **Tuturan :**

"Rahina Tilem puniki, dumogi Ida Sang Hyang Widhi Wasa ngicenin kerahayuan lan kerahajengan ring jagate."

#### **Terjemahan :**

"Di hari Tilem ini, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan di dunia."

Tilem dalam budaya Bali merujuk pada fase bulan baru atau bulan mati dalam kalender lunar. Tilem adalah salah satu fase bulan yang penting dalam budaya dan kepercayaan Hindu di Bali. Dalam konteks spiritual dan ritual, Tilem seringkali dihubungkan dengan Upacara keagamaan: Banyak umat Hindu di Bali melakukan upacara atau ritual khusus pada hari Tilem untuk memohon perlindungan, kekuatan, dan keselamatan. Pembersihan spiritual: Tilem dianggap sebagai waktu yang tepat untuk membersihkan diri dari energi negatif dan memperkuat spiritualitas. Mengenang leluhur: Tilem juga bisa menjadi waktu untuk mengenang dan menghormati leluhur serta arwah yang telah meninggal.

Tilem biasanya jatuh pada hari ke-15 atau ke-30 dalam kalender lunar, dan perayaannya bisa berbeda-beda tergantung pada tradisi dan kepercayaan setempat di Bali.

1. **Setting and Scene** tuturan ini diucapkan dalam konteks hari Tilem, yaitu hari suci dalam kalender Bali yang menandai bulan mati. Setting fisiknya bisa berupa pura, rumah, atau tempat ibadah lainnya. Scene-nya bersifat sakral dan spiritual, penuh dengan nuansa penghormatan dan harapan kepada kekuatan ilahi.

2. **Participants** penutur bisa merupakan individu yang sedang berdoa, pemuka agama, atau anggota komunitas yang menjalankan ritual Tilem. Pendengar bisa bersifat langsung (komunitas yang hadir) maupun tidak langsung (Tuhan sebagai entitas spiritual yang dituju dalam doa).

3. **Ends** tujuan utama dari tuturan ini adalah memohon keselamatan dan kesejahteraan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Fungsi komunikatifnya bersifat ekspresif dan religius, yaitu menyampaikan harapan dan doa dalam momen yang dianggap sakral.

4. **Act Sequence** tuturan dimulai dengan penanda waktu “Rahina Tilem puniki” yang menunjukkan konteks temporal. Kemudian dilanjutkan dengan harapan: “dumogi Ida Sang Hyang Widhi Wasa ngicenin kerahayuan lan kerahajengan ring jagate.” Struktur ini menunjukkan urutan logis dari pengenalan konteks hingga penyampaian harapan.

5. **Key** nada atau gaya tuturan bersifat khusyuk, penuh hormat, dan spiritual. Ini bukan tuturan sehari-hari, melainkan bagian dari praktik keagamaan yang sarat makna.

6. **Instrumentalities** bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus, yang menunjukkan tingkat kehalusan dan penghormatan. Tuturan ini bisa disampaikan secara lisan dalam doa atau secara tertulis dalam media sosial, pesan komunitas, atau dokumen keagamaan.

7. **Norms of Interaction** dalam budaya Bali, menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan pada hari-hari suci seperti Tilem adalah norma yang dijunjung tinggi. Tuturan ini mengikuti aturan komunikasi yang berlaku dalam konteks ritual dan spiritual.

8. **Genre** tuturan ini termasuk dalam genre doa atau harapan religius. Ia memiliki ciri khas spiritual dan digunakan dalam konteks keagamaan Hindu Bali.

## **Data 2**

### **Tuturan :**

"Rahajeng Kuningan, mangda sami rahayu lan pinanggih ring kerahayuan jagat."

### **Terjemahan :**

"Selamat Hari Kuningan, semoga kita semua selamat dan bertemu dalam kedamaian dunia."

Hari Raya Kuningan adalah hari suci umat Hindu Bali yang dirayakan setiap 210 hari, tepatnya sepuluh hari setelah Galungan, sebagai momen kepulangan roh leluhur ke alamnya dan penghormatan kepada para Dewa serta Pitara. Pada hari ini, umat menghaturkan sesajen seperti nasi kuning, tamiang, dan endongan sebagai

simbol kemakmuran, perlindungan, dan bekal spiritual, serta memohon keselamatan dan tuntunan lahir batin sebelum tengah hari

1. **Setting & Scene** tuturan ini diucapkan dalam konteks Hari Raya Kuningan, sebuah hari suci umat Hindu Bali yang berlangsung dalam suasana sakral dan penuh rasa syukur. Biasanya terjadi di lingkungan rumah, pura, atau media sosial, dengan nuansa spiritual dan kebersamaan.

2. **Participants** penutur bisa siapa saja dari komunitas Bali yang merayakan Kuningan, seperti anggota keluarga, tokoh adat, atau teman. Pendengar adalah sesama umat Hindu Bali yang dihormati dan diharapkan menerima doa serta harapan baik.

3. **Ends** tujuan dari tuturan ini adalah menyampaikan ucapan selamat dan harapan akan keselamatan serta kedamaian dunia. Secara sosial, tuturan ini mempererat hubungan antarindividu dan menunjukkan solidaritas spiritual.

4. **Act Sequence** struktur tuturan terdiri dari salam pembuka “Rahajeng Kuningan”, diikuti harapan “mangda sami rahayu” (semoga semua selamat), dan ditutup dengan “pinanggih ring kerahayuan jagat” (bertemu dalam kedamaian dunia). Urutannya mencerminkan alur doa dan harapan.

5. **Key** nada tuturan bersifat hangat, penuh hormat, dan spiritual. Gaya penyampaian cenderung formal dan santun, sesuai dengan konteks keagamaan dan adat Bali.

6. **Instrumentalities** bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus, yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan. Tuturan ini bisa disampaikan secara

lisan dalam percakapan langsung atau secara tertulis di media sosial dan kartu ucapan.

7. **Norms of Interaction** ucapan ini mengikuti norma sosial dan keagamaan Bali, di mana salam dan doa pada hari suci disampaikan dengan penuh rasa hormat.

Tidak disertai candaan, dan diucapkan dengan kesadaran akan nilai spiritual.

8. **Genre** tuturan ini termasuk dalam genre ucapan ritual keagamaan. Ia berfungsi sebagai ekspresi spiritual, sosial, dan budaya yang memperkuat identitas kolektif dan menjaga tradisi.

### **Data 3**

#### **Tuturan :**

"Rahajeng Galungan, mangda sami pinanggih ring kerahayuan lan kerahajengan."

#### **Terjemahan :**

"Selamat Hari Galungan, semoga kita semua bertemu dalam kedamaian dan keselamatan."

Hari Raya Galungan adalah hari suci umat Hindu Bali yang dirayakan setiap 210 hari sekali pada Rabu Kliwon wuku Dungulan, untuk memperingati kemenangan Dharma (kebenaran) atas Adharma (kejahatan). Pada hari ini, umat Hindu melakukan persembahyangan di pura, menghaturkan sesajen, dan memasang penjor sebagai simbol syukur dan kemakmuran. Galungan juga diyakini sebagai waktu kembalinya roh leluhur ke rumah, sehingga umat menyambutnya dengan doa dan persembahan

1. **Setting & Scene** tuturan ini diucapkan dalam konteks Hari Raya Galungan, hari suci umat Hindu Bali yang menandai kemenangan Dharma atas Adharma. Setting-

nya bisa berupa rumah, pura, atau ruang publik (termasuk media sosial), dengan suasana religius, penuh syukur, dan kebersamaan spiritual.

2. **Participants** penutur adalah anggota masyarakat Bali yang merayakan Galungan, seperti keluarga, tetangga, atau tokoh adat. Pendengar adalah sesama umat Hindu yang dihormati dan diharapkan menerima ucapan serta doa baik.

3. **Ends** tujuan tuturan adalah menyampaikan ucapan selamat dan harapan akan keselamatan serta kedamaian. Fungsi sosialnya adalah mempererat hubungan dan menunjukkan solidaritas spiritual dalam komunitas.

4. **Act Sequence** tuturan dimulai dengan salam “Rahajeng Galungan” sebagai pembuka, diikuti harapan “mangda sami pinanggih ring kerahayuan lan kerahajengan.” Struktur ini mencerminkan alur doa dan harapan kolektif yang khas dalam budaya Bali.

5. **Key** nada tuturan bersifat hangat, hormat, dan spiritual. Gaya penyampaian formal dan santun, sesuai dengan konteks keagamaan dan adat Bali.

6. **Instrumentalities** bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus, menunjukkan kesopanan dan penghormatan. Tuturan ini bisa disampaikan secara lisan dalam percakapan langsung atau secara tertulis di media sosial, kartu ucapan, atau pesan komunitas.

7. **Norms of Interaction** ucapan ini mengikuti norma sosial dan keagamaan Bali, di mana salam dan doa pada hari suci disampaikan dengan penuh rasa hormat dan kesadaran spiritual. Tidak disertai candaan, dan diucapkan dengan niat tulus.

**8. Genre** tuturan ini termasuk dalam genre ucapan ritual keagamaan. Ia berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan sosial yang memperkuat identitas budaya dan menjaga tradisi dalam komunitas Hindu Bali.

#### **Data 4**

P1: Kuningan puniki wiakti sibuk pisan ring warsa puniki. P2: Inggih, sampun sibuk tekening warsa sane lintang, tiang makeneh.

P1: Kuningan sibuk dugas panen, makejang pada mood, haha.

P2: Inggih, sampun asapunika. Anak cerik-cerik masih lakar mulih uli Kuningan taun ene.

P1: Makejang suba mapupul.

#### **Terjemahan :**

P1 : kuningan tahun ini rame banget

P2 : iyaa lebih rame dari tahun yang sebelumnya perasaan aku

P1 : kuningan pas lagi panen jadi rame semuanya lagi pada cair hahah

P2 : iyaa bener, anak-anak juga pada pulang kuningan tahun ini

P1 : semuanya ngumpul

1. **Setting dan scene** menunjukkan percakapan informal di waktu senggang, di rumah atau di lingkungan sekitar. Percakapan ini terjadi dalam suasana santai, di lingkungan komunitas atau keluarga saat membicarakan perayaan Kuningan, yang merupakan momen penting dalam tradisi Bali.

2. **Participants** terdiri dari dua orang yang sama-sama merayakan Kuningan dan memiliki koneksi emosional dengan tradisi tersebut. Keduanya menunjukkan keterlibatan aktif dan kedekatan sosial, terlihat dari penggunaan ungkapan seperti “rame banget” dan “semuanya ngumpul.”

3. **Ends** atau tujuan utama adalah berbagi kesan tentang keramaian perayaan Kuningan tahun ini dan menghubungkannya dengan kondisi panen serta

kepulungan anak-anak. Secara sosial, ini memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap tradisi serta komunitas yang bersatu dalam momen budaya.

4. **Act sequence** dimulai dengan pernyataan bahwa Kuningan tahun ini sangat ramai, diikuti oleh persetujuan dan penambahan informasi tentang kaitannya dengan panen dan kepulungan anggota keluarga. Lalu ditutup dengan pernyataan “semuanya ngumpul,” sebagai penegasan nilai kebersamaan.

5. **Key** atau nada percakapan adalah hangat dan antusias, diselingi tawa (“hahah”) yang menunjukkan suasana suka cita. Nada ini mencerminkan perayaan, kegembiraan, dan rasa syukur akan momen yang mempertemukan orang-orang terdekat.

6. **Instrumentalities** menggunakan Bahasa daerah secara lisan, yang lazim dalam percakapan antaranggota komunitas. Pemilihan kata seperti “rame,” “cair,” dan “ngumpul” memperlihatkan gaya tutur khas yang menggambarkan suasana riang dan penuh makna budaya.

7. **Norms of interaction** menunjukkan bahwa dalam momen seperti ini, komunikasi bersifat terbuka dan ekspresif. Budaya berbagi pengalaman tentang tradisi dan kondisi sekitar menjadi bagian dari kohesi sosial dalam komunitas Bali.

8. **Genre** dari percakapan ini adalah dialog spontan yang lahir dari pengalaman kolektif dalam konteks adat dan tradisi. Walaupun sederhana dan ringan, percakapan ini sangat relevan untuk studi pemertahanan budaya dan bahasa, karena memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menghidupkan dan merayakan identitas lokal.

### Data 5

P1: Napike semeton nenten wenten latihan ngigel ring minggu sane sampun lintang? Napike semeton madue ring minggu puniki?

P2: Latihan, sawireh iraga lakar tampil di pembukaan turnamen lan acara penutupan tanggal 17 Agustus.

P1: Praktek maarti persiapan punika kabuatang, mawinan iraga nenten prasida madue penampilan sane mengecewakan sakadi warsa sane lintang.

P2: Napike iraga wenten latihan sore utawi sore?

P1: Tergantung ring para sisia. Iraga lakar matakon teken ia salanturne.

### Terjemahan :

P1 : minggu kemaren gak latihan tari, minggu ini latihan gak kira-kira?

P2 : latihan, soalnya mau untuk tampil untuk pembukaan turnamen nanti dan untuk penutupan di malam puncak 17 Agustus

P1 : latihan berarti butuh persiapan jangan sampe kayak tahun sebelumnya yang kurang memuaskan

P2 : sore atau malam latihannya

P1 : tergantung anak-anak nanti di tanyakan lagi

1. **setting** komunitas atau kelompok seni, menjelang kegiatan perayaan 17 Agustus.

Suasananya santai namun produktif, menunjukkan keterlibatan aktif dalam perencanaan latihan tari yang bersifat komunal.

2. **Participants** terdiri dari dua individu yang terlibat langsung dalam koordinasi latihan. P1 bertindak sebagai pengingat dan pemotivasi, sementara P2 memberikan informasi dan menjawab pertanyaan dengan logika kegiatan yang sedang disiapkan. Interaksi mereka mencerminkan kerja sama dan tanggung jawab sosial.

3. **Ends** atau tujuan percakapan adalah untuk memastikan keberlangsungan latihan tari demi penampilan yang layak pada acara pembukaan dan penutupan turnamen 17 Agustus. Secara sosial, percakapan ini memperlihatkan komitmen terhadap kualitas pertunjukan dan semangat kebersamaan.

4. **Act Sequence** dimulai dengan pertanyaan reflektif dari P1 tentang latihan minggu ini, disusul jawaban P2 yang memberikan alasan perlunya latihan. P1 kemudian menekankan pentingnya persiapan agar hasilnya lebih baik dari tahun sebelumnya. P2 menyampaikan waktu latihan, dan P1 mengakhiri dengan menunjukkan fleksibilitas dalam penjadwalan berdasarkan kesepakatan kelompok.

5. **Key** atau nada percakapan bersifat terbuka dan antusias, dengan elemen evaluatif namun tidak menyalahkan. Ada kesan keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan performa bersama.

6. **Instrumentalities** yang digunakan adalah Bahasa daerah secara lisan. Frasa seperti “jangan sampe kayak tahun sebelumnya” dan “di tanyakan lagi” mencerminkan gaya komunikasi komunitas yang cair dan kontekstual.

7. **Norms of Interaction** menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Ada saling menghargai pandangan dan fleksibilitas dalam menetapkan agenda kelompok.

8. **Genre** percakapan ini bersifat spontan dan berkaitan dengan aktivitas budaya komunitas. Walaupun bukan bagian dari struktur formal, percakapan semacam ini penting dalam studi pemertahanan bahasa karena menunjukkan bagaimana komunikasi lokal mendukung kegiatan budaya.

Masyarakat Desa Suro Bali mempertahankan Bahasa Bali melalui penggunaan aktif dalam dua ranah utama: **tradisi keagamaan** dan **kegiatan seni budaya komunitas**. Dalam perayaan Kuningan, mereka menggunakan Bahasa Bali untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas lokal. Dalam kegiatan latihan tari menjelang perayaan 17 Agustus, bahasa digunakan untuk koordinasi dan ekspresi budaya. Analisis dengan teori Dell Hymes menunjukkan bahwa peristiwa tutur dalam kedua konteks tersebut memenuhi komponen SPEAKING, yang menegaskan bahwa Bahasa Bali tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **4. Bentuk-bentuk penggunaan dari keagamaan**

##### **Data 1**

##### **Tuturan :**

"Om Awighnam Astu Namō Siddham, Sang Pitara punika prasida ngalantur ring swarga loka, prasida nyujur ring Brahman."

##### **Terjemahan :**

"Om semoga tiada halangan, semoga berhasil. Semoga roh leluhur ini dapat melanjutkan perjalanan ke alam surga, menyatu dengan Brahman."

Tuturan ini biasanya diucapkan oleh pemangku atau sulinggih saat prosesi pembakaran jenazah atau saat tirtha pemralina dipercikkan. Mengandung harapan agar atma (roh) terbebas dari ikatan duniawi dan mencapai moksa (kebebasan spiritual). Merupakan bagian dari doa pelepasan yang penuh makna spiritual dan simbolik.

1. **Setting and Scene** tuturan ini diucapkan dalam konteks upacara Ngaben, biasanya di tempat pembakaran jenazah atau saat pemberian tirtha pemralina. Suasananya sangat sakral dan penuh penghormatan, dengan nuansa spiritual yang mendalam. Waktu pengucapan biasanya menjelang atau saat pelepasan roh.
2. **Participants** penutur utama adalah pemangku atau sulinggih, yaitu tokoh spiritual yang memimpin upacara. Pendengarnya adalah keluarga almarhum, peserta upacara, dan masyarakat yang hadir. Referennya adalah roh leluhur (Sang Pitara) yang sedang dilepaskan menuju alam suci.
3. **Ends** tujuan dari tuturan ini adalah memohon agar proses pelepasan roh berjalan lancar tanpa halangan, serta agar roh tersebut dapat mencapai swarga loka dan menyatu dengan Brahman. Hasil yang diharapkan adalah tercapainya moksa, yaitu kebebasan spiritual tertinggi.
4. **Act Sequence** tuturan dimulai dengan mantra pembuka “Om Awighnam Astu Namo Siddham” sebagai permohonan agar tidak ada rintangan. Dilanjutkan dengan pernyataan bahwa roh akan melanjutkan perjalanan ke alam surga, dan diakhiri dengan harapan agar roh menyatu dengan Brahman. Urutan ini mencerminkan struktur spiritual yang sistematis.
5. **Key** nada tuturan sangat khidmat dan penuh penghormatan. Gaya penyampaian formal dan ritualistik, menggunakan bahasa Bali alus dan unsur Sansekerta, menandakan kesakralan dan kekhususan konteks.
6. **Instrumentalities** tuturan disampaikan secara lisan oleh pemangku atau sulinggih. Bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Bali alus dan Sansekerta, yang lazim dalam konteks keagamaan Hindu Bali.

7. **Norms of Interaction** norma interaksi menuntut pendengar untuk diam, khusyuk, dan tidak menginterupsi. Tuturan ini bukan untuk didiskusikan secara langsung, melainkan untuk direnungkan dan dihormati sebagai bagian dari proses spiritual.

8. **Genre** tuturan ini termasuk dalam genre mantra ritual keagamaan. Ia memiliki fungsi performatif, yaitu tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga “melakukan” sesuatu secara spiritual—yaitu membimbing dan melepaskan roh menuju alam suci.

### **Data 2**

#### **Tuturan :**

"Om Swastyastu, mangda upacara metatah puniki prasida kalaksanayang antuk rahayu, nyujur ring kasucian manah lan ngicalang sad ripu ring awak."

#### **Terjemahan :**

"Om Swastyastu, semoga upacara metatah ini dapat terlaksana dengan selamat, menuju kesucian hati dan melepaskan enam musuh dalam diri."

Metatah, juga dikenal sebagai Mepandes atau Mesangih, adalah upacara adat Hindu Bali yang menandai peralihan seseorang dari masa remaja menuju kedewasaan. Dalam ritual ini, enam gigi bagian atas dikikir sebagai simbol pengendalian diri terhadap enam musuh dalam diri manusia (Sad Ripu): nafsu, amarah, keserakahan, kebingungan, kemabukan, dan iri hati. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan lahir dan batin, mempersiapkan individu secara spiritual dan sosial agar siap menjalani kehidupan dewasa, termasuk pernikahan.

1. **Setting and Scene** merujuk pada waktu dan tempat serta suasana tuturan. Tuturan ini diucapkan saat upacara *Metatah*, biasanya berlangsung di rumah atau

pura pada hari baik menurut kalender Bali. Suasananya sakral dan khidmat, karena menyangkut penyucian diri dan transisi spiritual menuju kedewasaan.

2. **Participants** dalam tuturan ini adalah pemangku, orang tua, atau tokoh adat sebagai penutur, dan peserta upacara (remaja yang menjalani metatah), keluarga, serta masyarakat sebagai pendengar. Mereka semua terlibat dalam prosesi dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

3. **Ends** atau tujuan dari tuturan ini adalah memohon agar upacara Metatah berjalan dengan selamat dan membawa berkah. Harapan utamanya adalah agar peserta mampu menyucikan hati dan mengendalikan enam musuh dalam diri (Sad Ripu): kama, krodha, lobha, moha, mada, dan matsarya.

4. **Act Sequence** menunjukkan urutan penyampaian tuturan. Dimulai dengan salam sakral “Om Swastyastu” sebagai pembuka, lalu dilanjutkan dengan harapan spiritual agar upacara berjalan lancar dan membawa kesucian batin. Struktur ini umum dalam tuturan ritual: pembukaan, inti pesan, dan kadang penutup.

5. **Key** atau nada penyampaian bersifat formal, tenang, dan penuh harapan. Karena berada dalam konteks ritual, gaya bicara harus mencerminkan penghormatan dan kesungguhan. Tuturan disampaikan dengan intonasi yang lembut dan penuh makna.

6. **Instrumentalities** mengacu pada media dan bahasa yang digunakan. Tuturan ini disampaikan secara lisan, menggunakan Bahasa Bali alus, yaitu ragam bahasa yang sopan dan halus, sesuai dengan konteks adat dan spiritual. Ini menunjukkan penghormatan terhadap peserta dan nilai-nilai budaya.

7. **Norms of Interaction** mencerminkan aturan komunikasi dalam konteks adat. Tuturan harus disampaikan dengan sopan, penuh hormat, dan sesuai etika ritual.

Ada norma adat yang mengatur cara berbicara, termasuk posisi tubuh, waktu penyampaian, dan intonasi.

8. **Genre** dari tuturan ini adalah doa atau harapan sakral. Ia merupakan bagian dari ritual keagamaan, bukan percakapan biasa. Tuturan ini memiliki fungsi spiritual dan sosial, memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas dalam tradisi Hindu Bali.

Masyarakat Desa Suro Bali mempertahankan Bahasa Bali melalui penggunaan aktif dalam dua ranah utama: tradisi keagamaan dan kegiatan seni budaya komunitas. Dalam perayaan Kuningan, mereka menggunakan Bahasa Bali untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas lokal. Dalam kegiatan latihan tari menjelang perayaan 17 Agustus, bahasa digunakan untuk koordinasi dan ekspresi budaya. Analisis dengan teori Dell Hymes menunjukkan bahwa peristiwa tutur dalam kedua konteks tersebut memenuhi komponen **SPEAKING**, yang menegaskan bahwa Bahasa Bali tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali**

Data 1 mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali di Desa Suro Bali?

P2 : Faktor utama dari dukungan keluarga saya sendiri

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga adalah faktor utama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali sebagian besar dari sistem bahasa yang diwariskan dan dukungan dari keluarga yang menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya bergantung pada masyarakat, tetapi juga pada lingkungan terkecil yaitu keluarga yang berperan dalam menjaga keberlanjutan dittem bahasa.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa individu dalam keluarga yang aktif menggunakan bahasa Bali, yang menguatkan aspek penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka secara langsung berkontribusi pada pemertahanan bahasa secara nyata.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan bahwa adanya pemertahanan bahasa di Desa Suro bagi remaja sangat bergantung pada peran keluarga dalam mewariskan dan menggunakan bahasa secara aktif. Dengan adanya lingkungan keluarga yang mendukung. Bahasa Bali tetap hidup dalam percakapan sehari-hari dan terus digunakan oleh generasi muda, yang memungkinkan kelangsungan bahasa secara alami. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, bahasa Bali tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan generasi muda dan terus diwariskan sebagai identitas budaya yang berharga.

Data 2 mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali di Desa Suro Bali?

P2 : Faktor dari lingkungan karena lingkungan sekitar menggunakan bahasa Bali

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa bahasa Bali tetap bertahan, karena menjadi bagian dari sistem bahasa yang diwariskan dan digunakan secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa dalam suatu komunikasi bergantung pada masyarakat dan masih mempertahankan bahasa Bali.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa masyarakat berinteraksi dengan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka menjadi bagian dari proses pemertahanan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali masih secara aktif dalam komunikasi sehari-hari memperkuat aspek penggunaan, karena masih mempertahankan bahasa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan bahwa adanya pemertahanan bahasa di Desa Suro sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terus menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan sistem bahasa yang diwariskan dan komunikasi yang tetap

berlangsung, generasi muda memiliki kesempatan lebih besar untuk mempertahankan dan meneruskan bahasa Bali sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan lingkungan sosial yang mendukung, bahasa Bali tetap hidup dan terjaga sebagai identitas budaya di masyarakat.

Data 3 mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali di Desa Suro Bali?

P2 : Faktor masyarakat yang sesama orang Bali dan keluarga

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa bahasa Bali bertahan karena menjadi bagian dari bahasa yang diwariskan oleh masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki identitas budaya yang cenderung masih mempertahankan bahasa dan memperkuat sistem bahasa.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari oleh individu dalam keluarga dan masyarakat yang memperkuat keberlanjutan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali masih aktif menggunakan bahasa Bali dalam berbagai konteks sosial yang baik dalam percakapan keluarga, mereka secara langsung berkontribusi pada pemertahanan bahasa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2

mengatakan bahwa adanya pemertahanan bahasa di Desa Suro bergantung pada dukungan komunitas dan keluarga yang terus menggunakan bahasa dalam interaksi sosial mereka. Dengan sistem bahasa yang diwariskan dan penggunaan yang tetap berlangsung dalam percakapan sehari-hari, generasi muda memiliki kesempatan lebih besar untuk mempertahankan dan meneruskan bahasa Bali sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan adanya dukungan keluarga, bahasa Bali tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

#### **a. Hasil Wawancara Ketua Adat**

Data 1 mengenai faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada ketua adat suku Bali di Desa Suro Bali

P1 : Faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Bali di Desa Suro Bali?

P2 : Kalau dari saya pribadi faktor utama yang pasti keluarga, karena sampai saat ini kami masih menggunakan bahasa Bali terus-menerus dan masyarakat di Desa ini pun yang orang Bali masih menggunakan itu.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa bahasa Bali tetap bertahan karena masih menjadi bagian dari sistem bahasa yang diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bali terjadi secara luas dalam keluarga dan masyarakat, yang berarti bahasa yang terus diwariskan
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa keluarga yang terus menerus menggunakan bahasa Bali berperan langsung dalam pemertahanan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa

pemertahanan bahasa ditentukan dari keberlanjutannya bergantung pada bagaimana individu dalam keluarga dan masyarakat memilih untuk berbicara setiap hari.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan bahwa adanya pemertahanan bahasa di Desa Suro sangat bergantung pada dukungan keluarga dan masyarakat yang terus menggunakan bahasa dalam komunikasi mereka. Dengan sistem bahasa yang diwariskan dan penggunaannya tetap berlangsung dalam percakapan sehari-hari, bahasa Bali dapat tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Dukungan keluarga dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan bahasa Bali di Desa Suro Bali.

### **3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali.**

#### **a. Hasil Wawancara Orang tua**

Data 1 mengenai upaya untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Upayanya itu bisa saja dari penggunaan nama Bali, karena nama kami disini masih menggunakan itu, dan mungkin itu bisa jadi upaya supaya bisa dilestarikan.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa yang ada dalam masyarakat, termasuk

bahasa yang diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan nama Bali masih dilestarikan, karena nama ini bukan sekedar identitas individu tetapi bagian dari sistem bahasa yang membantu pemertahanan bahasa Bali.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa masyarakat masih secara aktif menggunakan nama-nama Bali sebagai bagian dari pelestarian bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari individu dalam mempertahankan bahasa melalui bahasa sehari-hari, penggunaan nama Bali dalam interaksi sosial berperan sebagai penggunaan bahasa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan bahasa Bali dengan menjaga penggunaan nama-nama Bali sebagai bagian dari identitas bahasa dan budaya mereka. Dengan sistem bahasa yang diwariskan dan penggunaan nama-nama Bali dalam percakapan sehari-hari, hal ini menjadi salah satu cara efektif dalam pelestarian bahasa. Dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya nama Bali dalam mempertahankan bahasa, bahasa Bali tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Data 2 mengenai upaya untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Upaya dari interaksi dalam bahasa Bali, meskipun berinteraksi dengan masyarakat lokal, kami terkadang tetap menggunakan bahasa Bali karena sudah terbiasa di rumah, jadi bisa dikatakan ada campuran

dengan bahasa melayu bengkulu.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa masih diwariskan dalam masyarakat, dalam percakapan ini terlihat masyarakat mempertahankan bahasa Bali dalam lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali masih menjadi bagian dari sistem bahasa, karena kebiasaan berbicara bahasa Bali di rumah menunjukkan bahasa sistem masih diwariskan.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari yang dilakukan individu. Masyarakat Desa Suro Bali masih secara aktif menggunakan bahasa Bali dalam interaksi sosial, meskipun terjadi campuran dengan melayu bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemertahanan bahasa Bali yang terus bertahan sampai detik ini.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan bahasa Bali bergantung pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga. Dengan sistem bahasa yang masih diwariskan dan penggunaan aktif dalam percakapan, meskipun ada pengaruh dari bahasa lain, bahasa Bali tetap bertahan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Keberlanjutan bahasa Bali terjaga berkat kebiasaan komunikasi yang tetap mempertahankan bahasa dalam kehidupan sosial.

### Data 3 mengenai upaya untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Dari adanya pelestarian tradisi dan keagamaan yang masih aktif jadi mempererat bahasa Bali.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa masih diwariskan secara aktif. Tradisi dan keagamaan menjadi hal utama dalam menjaga sistem bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali tetap dipertahankan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan dan masih melibatkan kegiatan tradisional supaya tetap memperkuat pemertahanan sistem bahasa.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam aktivitas keagamaan dan adat masih bersifat aktif setiap orang terlibat dalam ritual keagamaan secara otomatis menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali masih dipertahankan dalam komunikasi dan memperkuat penggunaan bahasa Bali di masyarakat.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan bahasa Bali dengan melestarikan tradisi dan memperkuat peran bahasa dalam upacara

keagamaan. Dengan sistem bahasa yang diwariskan dalam konteks budaya dan penggunaannya tetap berlangsung dengan kegiatan adat, hal ini menjadi bagian dari pemertahanan bahasa. Dengan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi dalam mempertahankan bahasa, bahasa Bali tetap bertahan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan budaya masyarakat.

#### **b. Hasil Wawancara Remaja**

Data 1 mengenai upaya untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Upayanya kita generasi muda selalu mengikuti tradisi budaya Bali, jadi kita masih mempertahankan bahasanya.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa masih diwariskan secara aktif. Tradisi dan budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa Bali sebagai bagian dari sistem bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya sebagai pemertahanan bahasa, tradisi budaya menjadi hal yang paling besar untuk mempertahankan bahasa Bali, karena dalam berbagai adat, bahasa Bali digunakan secara konsisten. Generasi muda yang terus mengikuti tradisi budaya memastikan bahwa bahasa Bali tetap diwariskan dan generasi muda mempertahankan bahasa Bali sehingga bahasa tidak terputus.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini

terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada generasi muda masih aktif hingga sekarang mereka mempertahankan bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam aktivitas sosial, selain dalam acara adat generasi muda kemungkinan besar membawa bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari. Generasi muda yang memilih untuk tetap mengikuti budaya Bali menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan melalui hal utama yaitu warisan budaya yang berfungsi menjaga sistem bahasa dan penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari yang mempertahankan kelangsungan komunikasi. Keberlanjutan bahasa ini sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda dalam tradisi budaya serta kesadaran mereka untuk mempertahankan bahasa dalam percakapan sosial. Bahasa yang masih terjaga di Desa Suro Bali membuktikan bahwa pemertahanan bahasa bukan hanya sekedar tradisi, tetapi strategi adaptasi yang dilakukan generasi muda dalam menjaga identitas budaya mereka.

#### Data 2 mengenai upaya untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Upaya dari orang tua yang paling penting menurut saya itu pengaruh besar untuk pertahanan bahasa.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa adanya sistem bahasa yang diwariskan , dalam percakapan ini orang tua memainkan peran utama dalam memastikan keberlanjutan sistem bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua peran utama dalam mengajarkan bahasa Bali kepada anak-anak mereka, menjaga sistem bahasa tetap aktif. Bahasa Bali digunakan sebagai bahasa utama, yang memperkuat bahasa tersebut agar terus digunakan.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap pemertahanan bahasa Bali sangat penting karena pembiasaan sejak dini, anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua berbicara bahasa Bali secara aktif akan cenderung menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan bahasa Bali terus menggunakan bahasa Bali dalam raksi sehari-hari mendorong anak-anak untuk mempertahankan bahasa Bali dalam situasi sosial.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan pada peran aktif orang tua dalam mewariskan bahasa kepada anak-anak mereka, baik melalui sistem bahasa maupun pembiasaan dalam percakapan sehari-hari. Orang tua yang berbicara dalam bahasa Bali secara konsisten menciptakan lingkungan bahasa yang memungkinkan anak-anak untuk tetap menggunakan bahasa tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan bahasa Bali tidak hanya bergantung pada upacara adat tetapi juga pada pola komunikasi keluarga yang memperkuat penggunaan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

### Data 3 mengenai masyarakat untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Upaya dari lingkungan masyarakat, terutama masyarakat yang sesama suku orang Bali

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa masyarakat masi mewariskan secara aktif. Masyarakat yang sesama suku Bali menciptakan bahasa yang memungkinkan bahasa Bali tetap digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberlanjutan bahasa dalam lingkungan sosial dengan banyak individu yang berbicara bahasa Bali dalam komunikasi, sistem bahasa tetap terjaga dan terus diwariskan.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam sehari-hari, pemertahanan bahasa Bali terjadi melalui interaksi sosial antar individu yang berasal dari suku Bali, yang mencerminkan penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari yang cenderung

menggunakan bahasa Bali ketika berkomunikasi satu sama lain. Pemakaian bahasa Bali dalam komunikasi antar sesama suku memperkuat identitas dan keterikatan budaya mereka.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan bahasa di Desa Suro Bali terjadi melalui pewarisan sistem bahasa yang tetap serta penggunaannya secara aktif dalam percakapan soaial. Kedua aspek ini berperan penting dalam mengaja keberlangsungan bahasa Bali di kalangan generasi muda.

### **c. Hasil Wawancara Ketua Adat**

Data 1 mengenai upaya masyarakat untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada ketua adat suku Bali di Desa Suro Bali

P1 : Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Tentunya upaya penting itu dari keluarga, setelah dari keluarga yang tidak kalah penting itu dari interaksi lingkungan menggunakan bahasa Bali dan dari pelestarian budaya karena kita masih melestarikan itu sampai sekarang, kita selalu menggunakan bahasa Bali terutama dari budaya ini juga karena kalau kita di dalam pura kita wajib menggunakan bahasa itu, jadi itu upaya penting bagi saya.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa masih diwariskan dan digunakan secara aktif. Dalam percakapan ini pemertahanan bahasa Bali melalui keluarga, interaksi sosial, dan pelestarian budaya yang menunjukkan bahwa bahasa Bali tetap menjadi bagian dari sistem bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai peran utama dalam pemertahanan bahasa, orang tua memainkan

peran penting dalam mempertahankan sistem bahasa kepada generasi muda juga, interaksi juga mendukung keberlanjutan bahasa karena masyarakat aktif menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari, dan pelestarian budaya tradisi seperti kewajiban yang menggunakan bahasa Bali dalam pura dan itu berfungsi besar untuk sistem bahasa.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dilakukan setiap hari. Pemertahanan bahasa Bali terjadi melalui pilihan individu untuk menggunakan bahasa dalam keluarga, dan aktivitas budaya yang mencerminkan penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi keluarga masih secara aktif berbicara bahasa Bali dengan anggota keluarga sehingga kebiasaan berbahasa Bali, interaksi sosial yang mempertahankan penggunaan bahasa untuk berbicara dalam bahasa Bali saat berinteraksi dengan sesama orang Bali memperkuat pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan pemakaian bahasa dalam konteks keagamaan dan adat individu mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan bahasa Bali.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali berupaya mempertahankan bahasa Bali berlangsung melalui pewarisan sistem bahasa dan penggunaan aktif dalam percakapan. Kedua aspek ini berperan penting dalam melestarikan keberlanjutan bahasa Bali. Secara keseluruhan pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali

terjadi melalui pewarisan sistem bahasa, penggunaan aktif dalam komunikasi sosial, serta dukungan dari tradisi dan budaya. Keberlanjutan bahasa ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga, dan budaya dalam menjaga bahasa agar tetap hidup di tengah generasi muda.

#### **4. Hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Masyarakat Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Bali**

##### **a. Hasil Wawancara Orang Tua**

Data 1 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 : Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Hambatan dari pengaruh lingkungan yang bukan suku Bali itu juga termasuk hambatan, karena takutnya bahasa Bali jarang digunakan lagi.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa adanya ketakutan sistem bahasa tidak banyak digunakan lagi, sehingga bahasa lebih terfokus pada bahasa lain. hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa dominan sebenarnya cukup kuat yang bisa saja membuat perlahan menjadi tergeser oleh bahasa lain. Untuk mempertahankan bahasa Bali diperlukan upaya yang memperkuat sistem bahasa melalui interaksi menggunakan bahasa Bali.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2

menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan yaitu interaksi dengan masyarakat yang bukan suku Bali itu bisa menyebabkan bahasa Bali kurang digunakan dalam interaksi, tetapi masyarakat suku Bali juga berusaha untuk mempertahankan bahasa Bali tersebut walaupun adanya hambatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat suku Bali masih menggunakan bahasa Bali tetapi mereka punya ketakutan sendiri tentang pemertahanan bahasa Bali ini, penggunaan bahasa Bali tetap dilakukan walaupun dengan adanya rasa ketakutan itu.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan terbesar dalam pemertahanan bahasa Bali yaitu pengaruh lingkungan luar dan domuniasi bahasa lain, yang berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun ada tantangan ini, komunitas suku Bali masih berupaya mempertahankan bahasa mereka melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial, untuk memastikan keberlanjutan bahasa.

#### Data 2 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 : Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Dari saya pribadi mungkin hambatannya itu dari kurangnya minat pembelajaran bagi anak-anak mengenai budaya Bali itu sendiri.

1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa jika sistem bahasa tidak diajarkan secara terus-menerus

maka sistem bahasa menjadi lemah, membuat masyarakat kesulitan dalam mempertahankan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketakutan bagi orang tua untuk anak-anaknya dalam minimnya tentang bahasa Bali atau budaya Bali seperti yang disebutkan oleh P2 mereka takut akan terjadinya kurang minat pembelajaran budaya Bali dikalangan anak-anak mereka, jika bahasa Bali tidak diminat lagi oleh anak-anak maka sistem bahasa Bali tersebut mungkin nantinya akan terancam adanya pergeseran bahasa.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa bagi pengguna bahasa Bali mereka merasa takut akan terjadinya kurang peminat bagi anak-anak untuk pembelajaran mengenai budaya Bali. Jika penggunaan bahasa Bali tidak digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sehari-hari, maka anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua takut akan terjadinya minim interaksi sosial yang akan mendorong penggunaan bahasa Bali menjadi jarang digunakan dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan kurangnya minat generasi muda dalam belajar budaya dan bahasa Bali menjadi tantangan serius dalam pemertahanan bahasa. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya seperti penciptaan lingkungan sosial yang aktif menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari.

### Data 3 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 45-55 (orang tua).

P1 :Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Hambatan yang kita hadapi itu dari penggunaan bahasa,kalau dari saya pribadi itu menggunakan bahasa Bali tetapi ada juga masyarakat lain yang menggunakan bahasa indonesia kepada anak-anaknya, jadi itu salah satu hambatan yang kita takuti.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa mereka takut sistem bahasa itu berkurang karena adanya masyarakat yang sekarang sudah menggunakan bahasa indonesia kepada anak-anaknya. Dominasi bahasa indonesia dalam kehidupan mereka itu bisa menyebabkan bahasa Bali kehilangan peran untuk mempertahankan bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam sistem bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa Bali perlu diperkuat, sehingga memiliki peran yang masih diwariskan ke generasi selanjutnya.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali memiliki hambatan karena masyarakat suku Bali sudah ada yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarganya hal itu bisa menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Bali. Perbedaan penggunaan bahasa seperti yang disebutkan P2 itu menyebabkan generasi muda kurang menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali sering digunakan dalam interaksi sehari-

hari terutama dalam keluarga, tetapi ada juga masyarakat yang sudah menggunakan bahasa lain hal ini menjadi ketakutan bagi masyarakat karena bisa saja mereka mengalami pergeseran penggunaan bahasa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan pengaruh bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga menjadi tantangan serius dalam pemertahanan bahasa Bali, karena dapat mengeser sistem bahasa dan mengurangi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Untuk mengatasi hambatan ini, di perlukan strategi seperti mendorong penggunaan bahasa Bali dalam keluarga, serta menciptakan lingkungan sosial yang aktif berbahasa Bali.

#### **b. Hasil Wawancara Remaja**

Data 1 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 :Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Menurut saya hambatannya itu dari pengaruh teman yang bukan suku Bali, tetapi saya masih mempertahankan bahasa Bali karena kalau dirumah menggunakan bahasa Bali kalau sama teman yang bukan suku Bali saya menyesuaikan.

1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa mereka masih menggunakan sistem bahasa yang diwariskan secara turun menurun, tetapi mereka juga melakukan penyesuaian kepada masyarakat yang bukan suku Bali. Menurut mereka pengaruh

lingkungan sosial dari interaksi teman yang bukan suku Bali dapat mengurangi sistem bahasa yang sudah diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan sistem bahasa memiliki dasar yang kuat sebagai sistem bahasa yang diwariskan walaupun terjadi adanya pengaruh dari lingkungan sosial, hal tersebut juga menjadi tantangan bagi mereka dalam mempertahankan bahasa Bali.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali masih dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial yaitu bahasa Bali tetap digunakan dirumah, tetapi juga mereka melakukan penyesuaian penggunaan bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan keluarga dalam penggunaan bahasa untuk mempertahankan bahasa Bali supaya bahasa Bali tetap bertahan dan mendorong penggunaan dalam komunikasi sosial yang lebih luas agar penggunaan bahasa Bali tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan dalam mempertahankan Bahasa Bali bagi remaja suku Bali terutama berasal dari pengaruh lingkungan sosial. Khususnya interaksi dengan teman yang bukan suku Bali. Namun, terdapat pemertahanan bahasa yang masih berjalan, yang dapat dianalisis melalui pemertahanan bahasa ini.

#### Data 2 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun

(remaja)

P1 :Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 :Hambatan dari adanya pengurangan penggunaan bahasa Bali yang di kalangan generasi muda seperti kami.

- 1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahannan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa adanya sistem bahasa yang terjadi pada masyarakat, termasuk sistem bahasa yang masih diwariskan dari generasi ke generasi. Hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mempertahankan bahasa Bali menunjukkan adanya perubahan dalam sistem bahasa akibat berkurangnya interaksi menggunakan bahasa Bali di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa jika generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari, maka dalam sistem bahasa akan terancam jarang digunakan di kalangan generasi muda, tentunya hal ini berpotensi melemahkan tentang sistem bahasa.
- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan mengacu pada penggunaan bahasa oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan ini menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda terjadi pengurangan dalam penggunaan bahasa Bali. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya lingkungan di generasi muda yang mendukung penggunaan bahasa Bali di ranah informal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dalam bahasa di antara generasi muda juga

berkemungkinan akan semakin melemah. Salah satu cara untuk mempertahankan bahasa Bali adalah dengan meningkatkan penggunaan di berbagai ranah kehidupan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan bahwa pemertahanan bahasa Bali menghadapi tantangan besar terutama dari minimnya penggunaan di kalangan generasi muda. Upaya yang perlu dilakukan dengan memperkuat lingkungan sosial yang mendorong penggunaan bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari, agar sistem bahasa tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

### Data 3 mengenai hambatan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada masyarakat suku Bali yang berumur 15-18 tahun (remaja)

P1 :Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 : Mungkin bagi saya kurangnya kesadaran akan penting bahasa Bali jadi terkadang mereka tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi saya pribadi kalau di keluarga masih menggunakan itu, tapi kadang tidak menggunakan bahasa itu pada waktu interaksi dengan teman padahal terkadang kami sesama suku Bali.

1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa yang diwariskan dan dipelihara dalam masyarakat. Dalam percakapan ini terlihat bahwa bahasa Bali masih digunakan dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bahasa tetap

bertahan dalam ranah keluarga. Namun, jika penggunaan bahasa dalam lingkungan lain mengalami penurunan, maka sistem bahasa bisa saja terancam adanya penurunan jika hal ini terjadi dalam jangka panjang. Kurangnya kesadaran menjadi alasan utama mengapa generasi muda tidak selalu menggunakan bahasa Bali.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam percakapan ini menyebutkan bahwa ia masih menggunakan bahasa Bali dalam keluarga tetapi tidak selalu dalam interaksi dengan teman, meskipun mereka sesama suku Bali. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali di ranah sosial mengalami pergeseran, di mana individu lebih memilih bahasa lain dalam komunikasi antar teman, mungkin karena kebiasaan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa Bali. Penggunaan bahasa Bali dalam lingkungan keluarga masih ada, tetapi jika penggunaannya di lingkungan sosial semakin berkurang, maka generasi mendatang mungkin akan lebih terbiasa dengan bahasa lain, hal ini juga akan menyebabkan terancamnya penggunaan bahasa Bali.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan bahwa kesadaran berbahasa memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa Bali. Jika kesadaran akan nilai bahasa tidak ditingkatkn, terutama di kalangan generasi muda, maka penggunaan bahasa Bali dalam lingkungan sosial akan semakin

berkurang, berpotensi mengancam keberlangsungannya di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya bahasa Bali, yaitu dari dukungan keluarga, menjadi langkah yang tepat dalam memastikan keberlangsungan bahasa Bali.

### c. Hasil Wawancara Ketua Adat

Data 1 mengenai upaya masyarakat untuk mempertahankan Bahasa Bali

Konteks: wawancara kepada ketua adat suku Bali di Desa Suro Bali.

P1 :Hambatan apa yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Bali?

P2 :Menurut saya selaku ketua adat yang saya lihat itu takut akan kesadaran bahwa bahasa Bali itu penting, karena di era sekarang kebanyakan masyarakat yang lupa akan pentingnya bahasa Bali padahal bahasa Bali itu harus diwariskan, tetapi itu mungkin hanya ketakutan kami saja, karena kami juga menerapkan kalau lagi di pura wajib menggunakan bahasa Bali mungkin dari hal itu mereka akan menyadari betapa pentingnya bahasa Bali.

1) Launge (bahasa sistem) : dalam percakapan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa terjadi ketika adanya sistem bahasa (launge). P2 menunjukkan bahwa sistem bahasa yang diwariskan secara turun-menurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bali. Dari percakapan ini terlihat bahwa ada kekhawatiran akan semakin berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa Bali. Jika kesadaran ini tidak ditanamkan dengan kuat, maka dalam sistem bahasa berpotensi melemah, terutama jika generasi muda lebih sering menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama yang diidentifikasi dalam percakapan ini adalah munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Bali. Sistem bahasa ini sangat bergantung pada

kesadaran masyarakat.

- 2) Parole (penggunaan bahasa dalam percakapan) : dalam percakapan ini terbukti bahwa adanya penggunaan dalam percakapan sehari-hari (parole). P2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dari percakapan ini menyatakan bahwa penggunaan bahasa Bali diwajibkan dalam lingkungan pura sebagai bagian dari tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks keagamaan, bahasa Bali masih memiliki fungsi penting. Namun, jika penggunaan di luar ranah keagamaan tidak diwajibkan, maka penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari akan semakin berkurang, mengarah pada potensi penurunan dalam penggunaan secara keseluruhan. Penggunaan bahasa harus lebih sering digunakan di berbagai ranah kehidupan, tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil data wawancara ini yaitu P2 mengatakan masyarakat Desa Suro Bali mempunyai hambatan bahwa upaya pemertahanan bahasa Bali bergantung pada peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, agar bahasa tersebut tetap digunakan tidak hanya dalam ritual, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Langkah yang tepat untuk mempertahankan bahasa Bali yaitu dengan kebijakan sosial yang mendorong penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, maka keberlangsungan sebagai bagian dari identitas budaya akan lebih terjamin.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis terhadap *pemertahanan bahasa Bali di*

*lingkungan masyarakat Desa Suro Bali*, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa yang ada di Desa Suro Bali menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Bali tetap digunakan dan tetap bertahan. Hal ini sejalan dengan teori Dell Hymels tentang terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, tentang satu subjek di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu di sebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan kriteria yaitu SPEAKING.<sup>40</sup> Hal ini juga sejalan dengan teori Ferdinand De Saussure tentang yang memberikan beberapa konsep yang dapat membantu memahami bagaimana bahasa dapat dipertahankan dalam suatu komunitas. Konsep yang dimaksud ada dua yaitu *Launge* dan *Parole*, *Langue* yang berarti sistem bahasa yang dimiliki oleh komunitas dan sistem bahasa yang masih diwariskan, sedangkan *Parole* yang berarti penggunaan bahasa oleh individu. Dalam pemertahanan bahasa, menjaga *launge* berarti melestarikan bahasa dalam komunitas agar tetap sesuai dengan tradisi, sementara *parole* menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Pembahasan ini akan menguraikan pemertahanan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana bahasa Bali tetap digunakan, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pemertahannya, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelangsungan bahasa Bali dalam

---

<sup>40</sup> Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:

<sup>41</sup> Saussure, F. (1916). *Cours de linguistique générale*. Payot. Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge. Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.

kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah konsep *launge* dan *parole* dari Ferdinand de Saussure, yang memungkinkan pemahaman terhadap bahasa sebagai sistem dan sebagai bentuk penggunaan dalam percakapan. Bahasa Bali memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Suro Bali. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua, remaja, dan ketua adat, yang ditemukan bahwa bahasa Bali masih banyak digunakan terutama dalam komunikasi keluarga dan kegiatan adat.

Masyarakat di sini masih mempertahankan bahasa Bali dalam penggunaan sehari-hari di lingkungan mereka. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan bahasa Bali. Dalam lingkungan keluarga, mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Bali, terutama saat berbicara dengan sesama anggota keluarga yang lebih tua. Bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mereka pertahankan. Selain itu, dalam upacara adat, bahasa Bali digunakan secara khusus untuk percakapan dan penyampaian nilai-nilai budaya, ini sejalan dengan konsep *launge* yang dikemukakan oleh Saussure, di mana bahasa Bali berfungsi sebagai sistem bahasa yang masih kuat dalam komunitas tersebut. Namun, dalam situasi tertentu seperti berinteraksi dengan suku lain, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain seperti Melayu Bengkulu. Pada generasi muda, penggunaan bahasa Bali masih terjaga, tetapi mulai terjadi penyesuaian dengan bahasa lain. Remaja di Desa Suro Bali tetapi menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dengan orang tua atau teman yang sesama suku Bali, namun mereka juga

menyesuaikan penggunaan bahasa saat berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Bali masih digunakan, terjadi pergeseran dalam konteks sosial di mana remaja lebih bisa adaptasi sama situasi apa saja dalam memilih bahasa berdasarkan situasi. Hal ini dapat berkontribusi terhadap pemertahanan bahasa karena mereka masih memahami nilai bahasa tersebut, tetapi juga menunjukkan potensi pergeseran bahasa jika tidak ada kesadaran bersama untuk tetap mempertahankannya.

Ketua adat Desa Suro Bali menegaskan bahwa bahasa Bali tetap kuat dalam tradisi dan kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan adat seperti upacara keagamaan di pura, bahasa Bali tetap menjadi bahasa utama dan digunakan secara khusus dalam komunikasi dan ritual. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa Bali di lingkungan keluarga dan komunitas adat menjadi bagian penting dari strategi pemertahanan bahasa. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Bali Pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang mendukung kelangsungan penggunaannya. Dari hasil penelitian sudah ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali. Peran keluarga sangat penting dalam pemertahanan bahasa. Orang tua yang masih aktif menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi dengan anak-anaknya memungkinkan bahasa ini tetap diwariskan secara alami dari generasi. Hal ini berkontribusi pada keberlanjutan bahasa Bali sebagai dari sistem bahasa dalam komunikasi. Peran keluarga pengaruh besar yang membuat bahasa bisa dilestarikan terus-menerus. Lingkungan sosial di Desa Suro Bali juga menjadi faktor penting, karena

mayoritas masyarakat desa ini berasal dari suku Bali, bahasa Bali tetap digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Keterkaitan budaya yang kuat dan perasaan memiliki identitas Bali juga berpengaruh dalam mempertahankan bahasa ini. Masyarakat suku Bali sangat sadar akan identitas mereka maka dari itu mereka masih menggunakan bahasa Bali dan masih mempertahankan bahasa tersebut. Bahasa Bali memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan adat dan ritual keagamaan Hindu. Dalam setiap upacara adat di pura, masyarakat diwajibkan menggunakan bahasa Bali, sehingga bahasa Bali ini tetap bertahan dalam konteks sakral. Hal ini membuat bahasa Bali memiliki fungsi khusus dalam komunitas, memperkuat nilai budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakannya.

Tradisi dan ritual keagamaan ini bukan hanya berlaku kepada orang tua atau orang dewasa saja, tetapi berlaku kepada seluruh masyarakat suku Bali termasuk anak-anak. Masyarakat yang secara aktif menggunakan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari membuat bahasa ini tetap bertahan. Generasi muda yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Bali sejak kecil cenderung mempertahankan bahasa tersebut meskipun mereka juga berinteraksi dengan bahasa lain. Generasi muda juga selalu menyesuaikan saat berinteraksi tanpa harus melupakan bahasa dari suku mereka sendiri. Upaya Pemertahanan Bahasa Bali Oleh Masyarakat Desa Suro Bali untuk memastikan bahasa Bali tetap bertahan, masyarakat Desa Suro Bali melakukan dengan berbagai upaya, supaya bahasa Bali tetap bertahan. Penggunaan nama-nama khas Bali dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu bentuk cara mereka untuk

mempertahankan bahasa dan budaya. Nama yang khas membantu menanamkan identitas budaya dan mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa Bali. Upacara adat seperti Galungan, Kuningan, dan Ngaben masih dilakukan secara aktif. Dalam upacara-upacara ini, bahasa Bali digunakan sebagai bahasa utama, sehingga pemertahanan bahasa ini terjadi secara alami dalam aktivitas budaya mereka. Masyarakat secara aktif menggunakan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam lingkungan sosial mereka. Dengan membiasakan komunikasi dalam bahasa Bali, masyarakat memastikan keberlanjutan penggunaan bahasa tersebut. Dari interaksi sehari-hari ini juga yang membuat bahasa Bali tetap bertahan sejauh ini.

Hambatan Dalam Pemertahanan Bahasa Bali meskipun pemertahanan bahasa Bali masih kuat digunakan, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pengaruh Bahasa Lain Interaksi dengan masyarakat yang bukan penutur bahasa Bali membuat masyarakat mulai menggunakan bahasa daerah lain dalam percakapan. Jika hal ini semakin sering terjadi, ada kemungkinan bahasa Bali mengalami adanya pergeseran. Beberapa remaja mulai kurang menggunakan bahasa Bali karena mereka lebih sering berkomunikasi dalam bahasa lain dengan teman sebaya mereka. Jika kesadaran untuk mempertahankan bahasa Bali tidak ditanamkan sejak dini, bahasa ini bisa mengalami penurunan penggunaan dalam generasi yang akan mendatang. Ketua adat menyatakan bahwa kurangnya edukasi terhadap generasi muda mengenai pentingnya bahasa Bali dapat menjadi hambatan dalam pemertahanan bahasa

Bali. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang nilai budaya dan bahasa Bali.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan teori Dell Hymes serta Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Suro Bali masih menunjukkan upaya yang kuat dalam mempertahankan Bahasa Bali sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

1. Bahasa Bali digunakan aktif dalam ranah keluarga, komunitas sosial, kegiatan adat dan keagamaan. Penggunaan yang konsisten ini menunjukkan keberlangsungan sistem bahasa (*langue*) dan praktik tutur harian (*parole*) secara harmonis.
2. Faktor pendukung pemertahanan meliputi pewarisan bahasa dari orang tua ke anak, penggunaan dalam komunikasi sosial yang akrab, serta fungsi Bahasa Bali dalam ritual adat dan seni pertunjukan.
3. Upaya masyarakat mencakup penggunaan Bahasa Bali di lingkungan keluarga, pelaksanaan upacara keagamaan yang menggunakan bahasa Bali secara sakral, dan penerapan bahasa Bali dalam koordinasi seni budaya seperti latihan tari.
4. Hambatan yang ditemukan meliputi dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan media, pengaruh lingkungan lintas suku, serta kurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa sebagai identitas budaya.

Secara keseluruhan, keberlangsungan Bahasa Bali di Desa Suro Bali sangat dipengaruhi oleh kekuatan komunitas dalam menanamkan nilai budaya melalui interaksi linguistik dan praktik sosial sehari-hari.

**B. Saran**

Agar bahasa Bali tetap lestari di Desa Suro Bali, masyarakat diharapkan terus menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kegiatan adat dan keagamaan. Orang tua perlu membiasakan anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa Bali sejak dini. Generasi muda juga diharapkan aktif menjaga warisan budaya ini dengan terlibat dalam pelestarian tradisi dan tetap bangga menggunakan bahasa Bali dalam interaksi sosial. Dukungan dari lingkungan sekitar dan kesadaran kolektif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan bahasa Bali di tengah perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Appel, Rene, Gerard Huber, and Guus Majjer. *Sociolinguistiek*. Utrecht–Antwerpen: Het Spectrum, 1976.
- Ardika, I. W. *Budaya Bali dalam Perspektif Linguistik*. Denpasar: Universitas Udayana Press, 2017.
- Aslinda, and Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Baidi Bukhori. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1933.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge, 2007.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- . *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Fishman, Joshua A. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton, 1968.
- Geriya, I. Wayan. *Identitas Budaya Bali: Kajian Sosio-Kultural*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Gunarwan, Asim. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, 2001.
- Lado, Robert. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1964.
- Nababan, P. W. J. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Putra, I. Nyoman. *Aksara Bali dan Tradisi Sastra di Bali*. Denpasar: Yayasan Bali Sastra, 2015.

Saputra, I. G. N. *Tingkatan Bahasa Bali: Cermin Struktur Sosial dalam Budaya Bali*. Denpasar: Pustaka Bali, 2018.

Saussure, Ferdinand de. *Cours de linguistique générale*. Paris: Payot, 1916.

Sudirga, I. Ketut. *Bahasa dan Ritual: Kajian Sociolinguistik di Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali, 2019.

Sumarsono. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993.

Tarigan, Henry Guntur. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan (Pengantar)*. Bandung: Angkasa, 1988.

### **Jurnal**

Anggi Triandana, Ernanda, Yoga Mestika Putra, Siti Fitriah, dan Aprillia Kartika Putri. *Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi*. 2022.

Esak Made Yoniarini, Mahsun, dan Burhanudin. *Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat*. Mataram: Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan Universitas Mataram, 2022.

Nurunnisah, Kiftian Hady Prasetya, dan Ari Musdolifah. *Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jneboru Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara*. 2020.

Ratnawati, Rita Kusumah, dan Nika Cahyati. *Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan*. Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2021.

Wisnu, I Wayan Gede, dan Ida Ayu Putu Purnami. *Pemertahanan Bahasa Bali melalui Program Festival Tunas Bahasa Ibu Balai Bahasa Provinsi Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2024

**Internet**

Dharma, Surpi Arya. “Mengapa Orang Hindu di Pulau Dewata Pindah Agama.” *Kompasiana*, 13 Juli 2020. <https://www.kompasiana.com/>. Diakses 29 Juni 2020.

Indonesia Police Watch. “Enam Wilayah Indonesia yang Rawan Konflik Sosial Tahun 2014.” *Lensa Indonesia*, 5 Januari 2018. <http://www.lensaindonesia.com/2018/01/05/enam-wilayah-indonesia-yang-rawan-konflik-sosial-tahun-2014.html>. Diakses 29 Juni 2020.  
Institut Agama Hindu Negeri. *E-Journal Portal*. <https://ejournal.iah.ac.id> (URL ilustratif). Diakses 29 Juni 2020.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia.” 2018. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>. Diakses 29 Juni 2020.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1 : Sk Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. 08721 21018  
 Fax. 08721 21016 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH**  
 Nomor : 115 Tahun 2025

**Tentang**  
**PENUNGUAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

<b>Menimbang</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;</li> <li>b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disebut tugas sebagai pembimbing I dan II.</li> </ol>
<b>Mengingat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;</li> <li>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;</li> <li>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 36 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;</li> <li>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;</li> <li>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019518/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026;</li> <li>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3314 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Iain Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana-STAIN Curup;</li> <li>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.</li> </ol>
<b>Memperhatikan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permohonan Sdr. Monica Fauzeli Putri tanggal 12 Februari 2025 dan Kelengkapan Peryayasan Pengajuan Pembimbing Skripsi</li> <li>2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2025</li> </ol>

**MEMUTUSKAN :**

<b>Menetapkan Pertama</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Dr. Agita Miriani, M.Pd</b> <b>19890807 201903 2 007</b></li> <li>2. <b>Zelvi Iskandar, M.Pd</b> <b>2002108902</b></li> </ol> <p>Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa:</p> <p>N A M A : Monica Fauzeli Putri              N I M : 21541018              JUDUL SKRIPSI : Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang</p>
<b>Kedua</b>	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
<b>Ketiga</b>	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
<b>Keempat</b>	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
<b>Kelima</b>	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
<b>Keenam</b>	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkannya dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkannya;
<b>Ketujuh</b>	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup,  
 Pada tanggal 12 Februari 2025  
**Dekan,**



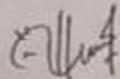
**Subarto**

1. Rektor
2. Dekan IAIN Curup
3. Kabag Akademik, Kerjasama dan Kerja Sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

 <b>PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG</b> <b>DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU</b> Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372 Website: www.dpmpstp.kepahiangkab.go.id	
<b>IZIN PENELITIAN</b> Nomor : 500.16.7/059/I-Pen/DPMPSTP/IV/2025	
<b>DASAR :</b>	
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 424/In.34/FT.1/PP.00.9/04/2025 Tanggal 22 April 2025 Hal Permohonan Izin Penelitian.	
<b>DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :</b>	
Nama	: MONICA FAUNELZI PUTRI
NPM	: 21541018
Pekerjaan	: Mahasiswa
Lokasi Penelitian	: Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
Waktu Penelitian	: 22 April 2025 s.d 22 Juli 2025
Tujuan	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal	: Pemertahanan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Catatan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian.</li> <li>2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang undangan yang berlaku.</li> <li>3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang.</li> <li>4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas</li> </ol>
Dikeluarkan di : Kepahiang Pada Tanggal : 2 Mei 2025	
	 Ditandatangani secara elektronik oleh : <b>KEPALA DINAS,</b> <b>ELVA MARDIANA, S.IP., M.Si.</b> Pembina Utama Muda, IV/c NIP. 19690526 199003 2 005
<b>Tembusan disampaikan kepada yth:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)</li> <li>2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang</li> <li>3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang</li> <li>4. Camat Wilayah Tempat Penelitian</li> </ol>	

## Lampiran 3: Berita Acara Sempro

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP</b>  <b>FAKULTAS TARBIYAH</b>  <b>PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA</b>  <small>Alamat: Jl. AK. Gani No. 91 Kotak Pos. 108 Fax (0732) 21010-21779</small></p>	
<p><b>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</b></p>		
<p>PADA HARI INI <u>Selasa</u>..... JAM <u>08:10</u>..... TANGGAL <u>03 Desember</u> TAHUN 2024.          TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI          TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>		
NAMA	: <u>Momica Fauzaki Putri</u>	
NIM	: <u>21541018</u>	
SEMESTER	: <u>7 (tujuh)</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Upaya Pemertahanan Bahasa Bali di lingkungan          Masjid di Desa Sura Bali di Kabupaten          Kepahiang</u>	
<p>BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:</p>		
<p>1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</p>		
<p>2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN          BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:</p>		
<p>a - Latar Belakang: <u>fenomena yg melatarbelakangi (kajian)</u></p>		
<p>- <u>Tambahan Identifikasi Masalah</u></p>		
<p>- <u>Selaraskan tujuan Penelitian dengan Rumusan Masalah</u></p>		
<p>b - <u>Teori : sesuai dengan judul (fokus pada apa yg akan diteliti)</u></p>		
<p>- <u>Kerangka Berpikir (Buat bagan alur berpikir)</u></p>		
<p>- <u>Teknik Pengumpulan Data : wawancara (di tingkat **Desa)</u></p>		
<p>c - <u>Penulisan diperbaiki (spasi-paragraf)</u></p>		
<p>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI          KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.</p>		
<p>DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN          SEMESTINYA.</p>		
<p>PENGUJI I</p>   <u>Dr. Agita Misriani, M.Pd</u>	<p>CURUP, 03 DESEMBER 2024</p>  <p>PENGUJI II</p>   <u>Zelvi Istandar, M.Pd</u>	

**Lampiran 4 : Tabel Mentahan Wawancara**  
**Tabel Mentahan Wawancara:**

<b>Tuturan Bahasa Bali</b>	<b>Terjemahan Bahasa Bali Indonesia</b>	<b>Konteks Penggunaan</b>
<p><b>Ranah Keluarga :</b>  P1 : Maem ape jani nak  P2 : Ayam panggangan me  P1 : Nah, nyanan meme ngaenang, temane kamu ling masuk ya  P2 : Nah me</p>	<p>P1 : Makan apa sekarang nak  P2 : Ayam panggangan buk  P1 : Iya, nanti ibu buat nya, itu teman kamu dari sekolah ya  P2 : Iya bu</p>	<p>Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, yaitu antara ibu dan anak di rumah. Bahasa yang digunakan bersifat informal dan santai, mencerminkan keakraban dan kedekatan hubungan keluarga. Terdapat campuran antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, yang umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga untuk membahas hal-hal sederhana seperti makanan dan teman.</p>
<p>P1:Ma Adi bise usak motor ne ma?  P2: Nyen Nawang,tibe tibe motore seng nyak ke idupang  P1: Men kengken bise keto  P2: Nyen Nawang,pas nyak balik uli Jumah timpal motore ke idupang seng nyak idup  P1 : Men kengken to  P2 : Ye benain motore  P2: Ape adane alat motore to lii  P3 : Skring me  P2: Men bise di benain tapi kan  P3 : Biselah  P2 : Beliang ke alat ne lii tunden bapak Anek meliang  P1 : Mani emang Ade ape tokone Anek bukak?  P2 : Bukak</p>	<p>P1: Ma kenapa motornya rusak ma?  P2 : Nggak tau,tiba tiba motor nya nggak mau di hidupkan  P1: Terus kenapa bisa begitu  P2: Nggak tau ,pas pulang dari tempat temen nggak mau di hidupin mesinnya  P1 : Terus gimana itu  P2: Iya di benerin motor ny.  P2: Apa nama alat motor nya bang  P3 : Skring  P2 : Bisa di benerin tapi kan  P3 : Bisalah  P2: Beliin lah alat nya bang suruh bapak yang beliin  P1 : Besok hari emang buka apa?</p>	<p>Percakapan tersebut terjadi dalam ranah keluarga, menggunakan bahasa Bali campur bahasa Indonesia secara santai dan tidak formal. Konteksnya adalah diskusi antara anggota keluarga mengenai motor yang rusak, dengan saling bertanya, menjelaskan penyebab kerusakan, dan mencari solusi. Bahasa yang digunakan menunjukkan keakraban, kekeluargaan, dan kebiasaan sehari-hari dalam rumah tangga, di mana mereka saling bekerja sama menyelesaikan masalah secara ringan dan informal.</p>

<p>P3 : Aleh Anek bukak lah  P1: Men motore seng nyak ajaan ke idupang?  P3 : Men be mekeloh seng meganti  P2 : Mesine seng nya ke idupang, lampu" ne gen seng Ade Anek idup  P3: Men gara gara skring ne bangke to  P2 : Men aki ne bakat ke goyang goyangan mekejang seng nyak idup.  P1 : Men Amen aki ne ke goyang goyangan mekejang ne lah seng ke nyak idup.  P3 : Men to Idong aki ne  P3:Skring ne to Anek nyak meganti.</p>	<p>P2 : Bukak lah  P3: Cari yang bukak lah  P1 : Gimana motor nya nggak bisa hidup?  P3 : Sudah lama nggak di ganti  P2: Mesinnya nggak mau hidup ,lampu lampu nya juga nggak mau hidup  P3: Gara gara putus skring nya itu  P2 : Terus aki nya saya goyang goyangan  P1 : Kalau aki yang di goyang goyangan semua nya nggak bisa hidup  P2 : Bukan soak aki nya  P3:Skring nya itu yang mati</p>	
<p><b>Ranah Lingkungan Masyarakat :</b>  Sapunapi turnamen voli sane sampun memargi?  P2: Inggih, nanging sampun katunda, dadosne wantah ngawit tanggal 10 Agustus.  P1: Oh, napi mawinan katunda? P2: Katunda kрана ia lakar ngae tanggal 17 Agustus ganti, nah lebih rame.  P1: Oh, sampun becik punika. P2: Mangda iraga prasida santai sadurung iraga sibuk sareng turnamen.  P1:Inggih, sane nenten pacang santai wantah staf humas santukan mangdanunas sponsor.  P2:Hahahahaha,</p>	<p>P1 : Gimana turnamen voli jadi gak?  P2 : Jadi tapi diundur jadinya tanggal 10 agustus baru mulai  P1 : Oh di undur kenapa  P2 : Diundur karena mau sekalian tujuh belas agustus aja,jadi rame  P1 : Ohh gituu baguss itu  P2 :Bisa nyantai dulu kita sebelum sibuk untuk acara turnamen nanti berarti  P1 : Bisa,yang gak nyantai cuman humas karena harus mintak sponsor  P2 : Hahahahaha iya tu</p>	<p>Percakapan ini termasuk dalam ranah lingkungan masyarakat, karena melibatkan pembicaraan antarwarga yang berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat, yaitu turnamen voli yang merupakan acara bersama. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus campur Bahasa Indonesia secara santai, menunjukkan interaksi informal namun tetap sopan antaranggota masyarakat. Topiknya membahas penjadwalan ulang turnamen, persiapan acara, serta peran panitia, yang menandakan adanya kerja sama dan keterlibatan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan.</p>

sampun asapunika.		
<p>P1: Napike ragane nenten ka taman?</p> <p>P2: Ten, panen sampun puput.</p> <p>P1: Gelisang, ragane sampun puput panen. Taman tiange tusing suud kanti telas bulane jani.</p> <p>P2: Tegesnyane panen sane ageng.</p> <p>P1: Nenten akeh. Wantah mabua mangkin.</p> <p>P2: Pasar kopine suba tuun jani.</p> <p>P1: 35 sane mangkin.</p> <p>P2: Nika rugi ngadol punika. Tiang lakar nyimpen anggon jani tur ngadol yen pasarne menek.</p> <p>P1: Asapunika malih.</p>	<p>P1 : Gak pergi ke kebun?</p> <p>P2 : Gak, udah selesai panen</p> <p>P1 : Cepat kamu sudah selesai panen, kebun aku belum akhir bulan ini baru selesai</p> <p>P2 : Banyak panen tu berarti</p> <p>P1 : Gak terlalu, itu baru berbuah sekarang aja</p> <p>P2 : Kopi turun pasarannya sekarang</p> <p>P1 : 35 sekarang</p> <p>P2 : Rugi jual, di simpan dulu nanti pas pasarannya udah naik baru dijual</p> <p>P1 : Itula lagii</p>	<p>Percakapan ini berada dalam ranah lingkungan masyarakat, khususnya dalam konteks interaksi antarpetani atau warga desa yang membahas kegiatan bertani dan harga pasar. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus yang sopan namun tetap informal, mencerminkan percakapan antarwarga yang sudah saling kenal. Topik pembicaraannya seputar panen kopi, kondisi kebun, dan strategi menjual hasil panen sesuai kondisi pasar. Ini menunjukkan bentuk komunikasi sosial yang umum terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan, terutama yang berprofesi sebagai petani.</p>
<p><b>Ranah Adat Dan Budaya Bali :</b> "Rahina Tilem puniki, dumogi Ida Sang Hyang Widhi Wasa ngicenin kerahayuan lan kerahajengan ring jagate."</p>	<p>"Di hari Tilem ini, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan di dunia."</p>	<p>Pada Kalimat tersebut termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, karena berkaitan dengan hari Tilem, merupakan salah satu hari suci dalam kalender Bali memiliki makna spiritual. Bahasa yang digunakan bersifat religius dan formal, mencerminkan ungkapan doa dan harapan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan dalam ajaran Hindu Bali). Ungkapan</p>

		seperti ini biasa disampaikan dalam konteks upacara keagamaan, ucapan hari suci, atau komunikasi yang bernuansa religius, mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Bali.
"Rahajeng Kuningan, mangda sami rahayu lan pinanggih ring kerahayuan jagat."	"Selamat Hari Kuningan, semoga kita semua selamat dan bertemu dalam kedamaian dunia."	Pada kalimat tersebut juga termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, karena merupakan ucapan selamat pada Hari Raya Kuningan, salah satu hari suci umat Hindu di Bali. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus dan penuh makna religius, mengandung doa dan harapan akan keselamatan serta kedamaian. Ucapan semacam ini umum disampaikan dalam konteks perayaan keagamaan, baik secara lisan maupun tertulis, dan mencerminkan nilai spiritual, budaya, serta tradisi keagamaan masyarakat Bali.
"Rahajeng Galungan, mangda sami pinanggih ring kerahayuan lan kerahajengan."	"Selamat Hari Galungan, semoga kita semua bertemu dalam kedamaian dan	Kalimat yang digunakan tersebut juga termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, karena merupakan ucapan selamat pada Hari Raya Galungan, salah satu hari besar keagamaan umat Hindu Bali. Ucapan ini mengandung doa dan harapan akan kedamaian (kerahayuan) dan kesejahteraan (kerahajengan) bagi semua. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali halus dan religius, yang umum dipakai dalam situasi sakral, upacara keagamaan, serta interaksi sosial saat hari raya, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Bali.

<p>P1: Kuningan puniki wiakti sibuk pisan ring warsa puniki. P2: Inggih, sampun sibuk tekening warsa sane lintang, tiang makeneh. P1: Kuningan sibuk dugas panen, makejang pada mood, haha. P2: Inggih, sampun asapunika. Anak cerik-cerik masih lakar mulih uli Kuningan taun ene. P1: Makejang suba mapupul.</p>	<p>P1 : kuningan tahun ini rame banget P2 : iyaa lebih rame dari tahun yang sebelumnya perasaan aku P1 : kuningan pas lagi panen jadi rame semuanya lagi pada cair hahah P2 : iyaa bener, anak-anak juga pada pulang kuningan tahun ini P1: semuanya ngumpul</p>	<p>Pada percakapan ini termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, karena membahas Hari Raya Kuningan, yang merupakan hari suci dalam tradisi Hindu Bali. Walaupun gaya bahasanya santai dan akrab, isi percakapannya tetap berkaitan dengan perayaan keagamaan, seperti ramainya suasana Kuningan, waktu panen, dan anak-anak yang pulang kampung untuk berkumpul saat hari raya. Ini menunjukkan bagaimana tradisi dan budaya Bali sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam percakapan sehari-hari yang informal.</p>
<p><b>Percakapan Di Ranah Lingkungan :</b> P1: Napike semeton nenten wenten latihan ngigel ring minggu sane sampun lintang? Napike semeton madue ring minggu puniki? P2: Latihan, sawireh iraga lakar tampil di pembukaan turnamen lan acara penutupan tanggal 17 Agustus. P1: Praktek maarti persiapan punika kabuatang, mawinan iraga nenten prasida madue penampilan sane mengecewakan sakadi warsa sane lintang. P2: Napike iraga wenten latihan sore utawi sore? P1: Tergantung ring para sisia. Iraga lakar matakon teken ia salanturne.</p>	<p>P1 : minggu kemaren gak latihan tari, minggu ini latihan gak kira-kira? P2 : latihan, soalnya mau untuk tampil untuk pembukaan turnamen nanti dan untuk penutupan di malam puncak 17 agustus P1 : latihan berarti butuh persiapan jangan sampe kayak tahun sebelumnya yang kurang memuaskan P2 : sore atau malam latihannya P1 : tergantung anak-anak nanti di tanyakan lagi</p>	<p>Percakapan ini juga termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, karena membahas latihan menari (ngigel) yang merupakan bagian dari kegiatan seni dan budaya tradisional Bali, khususnya dalam rangka menyambut acara 17 Agustus. Walaupun konteksnya berkaitan dengan perayaan nasional, isi percakapan tetap menekankan unsur budaya lokal, yaitu penampilan tari Bali sebagai bagian dari acara.  Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus yang sopan dan terstruktur, menunjukkan bahwa ini adalah pembicaraan formal atau setengah formal antar anggota kelompok seni atau warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budaya. Fokusnya pada persiapan tampil, latihan tari, dan penjadwalan waktu, memperjelas bahwa ini menyangkut pelestarian</p>

		budaya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan kesenian.
<p><b>Percakapan Diranah Saat Pembakaran Jenazah:</b></p> <p>"Om Aweighnam Astu Namu Siddham, Sang Pitara punika prasida ngalantur ring swarga loka, prasida nyujur ring Brahman."</p>	<p>"Om semoga tiada halangan, semoga berhasil. Semoga roh leluhur ini dapat melanjutkan perjalanan ke alam surga, menyatu dengan Brahman."</p>	<p>Percakapan yang diucapkan termasuk dalam ranah adat dan budaya Bali, khususnya dalam konteks upacara kematian atau pembakaran jenazah (ngaben). Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali alus dan religius, berisi doa dan harapan agar roh (pitara) yang telah meninggal dapat melanjutkan perjalanan ke swarga loka (alam surga) dan bersatu dengan Brahman (Tuhan dalam kepercayaan Hindu Bali). Ucapan seperti ini umumnya disampaikan oleh pemangku, sulinggih, atau keluarga saat pelaksanaan ritual ngaben sebagai bagian dari doa suci dalam tradisi Hindu Bali. Maka, meskipun terjadi saat pembakaran jenazah, percakapan ini tetap berada dalam ranah adat dan budaya, karena menyangkut keyakinan, upacara, dan nilai spiritual masyarakat Bali.</p>

**Lampiran 5 : Lembar Wawancara Warga 1 yang berumur 45-55 tahun.**

Berikut adalah format tabel untuk Lembar Panduan Wawancara :

LEMBAR WAWANCARA	PANDUAN
Judul Penelitian	Penelitian Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem
Nama Pewawancara	Melisa Fandi Prati
Nama Informan	
Jenis Informan	Tidak Adat Orang Tua, Remaja
Tanggal Wawancara	
Tempat	Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem

Pertanyaan Wawancara :

No.	Pertanyaan	Catatan	Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?		Kalau saya di rumah bersama keluarga, menggunakan bahasa Bali.
2.	Dalam konteks apa biasanya anda menggunakan bahasa Bali?		di rumah, di kehidupan sehari-hari dan yang pasti dalam acara-acara tertentu karena saya menggunakan bahasa Bali.
3.	Apakah anda merasa bahasa ini penting untuk dipertahankan dan mengapa?		Ya, sangat penting bagi saya.
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?		bahasa penting sebagai bahasa adat / bahasa bu guru adat masyarakat sehari-hari. Sebagai penduduk adat desa Bali, kami menggunakan bahasa Bali karena bahasa Bali berada erat melalui upacara adat / upacara keluarga kita.
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?		Ya faktor lingkungan yang ada di masyarakat.

6.	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	Ada pemertahanan bahasa Bali, seperti kami dan masih menggunakan itu dan mungkin bisa jadi upaya supaya bisa dilestarikan.
7.	Bagaimana pandangan pemerintah terkait bahasa Bali?	Ya, pemerintah itu sudah ada, tapi mungkin ada sedikit pengaruh dari luar.
8.	Hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?	Hambatan dari pengaruh lingkungan yang bisa saja itu termasuk hambatan, karena kadang bahasa Bali jadi jarang digunakan lagi.
9.	Apakah anda menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	Ya, jika ada orang yang menggunakan Bali kami akan sedikit sedikit menggunakan.
10.	Apakah anda memiliki saran atau harapan untuk meningkatkan penggunaan dan pemertahanan bahasa Bali di masa yang akan datang?	Ya, dengan bahasa Bali yang dilestarikan dan bertumbuh.

Mengisi

*[Signature]*  
Elisa Suryani

**Lampiran 6 : Lembar Wawancara Warga 2 yang berumur 45-55 tahun.**

Berikut adalah format tabel untuk Lembar Panduan Wawancara :

LEMBAR WAWANCARA	PANDUAN
Judul Penelitian	Penerapan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem
Nama Pewawancara	Niska Fauzati Putri
Nama Informan	
Jenis Informan	Tidak Ada, Orang Tua, Remaja
Tempat Wawancara	
Tgl dan	Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem

Pertanyaan Wawancara :

No.	Pertanyaan	Catatan	Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	Kejelasan Pertanyaan karena informan dengan sering kali menggunakan bahasa Bali atau bahasa Indonesia dengan campur bahasa Bali	
2.	Dalam konteks apa biasanya anda menggunakan bahasa Bali?	Dengan teman-teman atau kerabat dengan orang Bali	
3.	Apakah anda merasa bahasa Bali penting untuk dipertahankan dan mengapa?	Penting karena bahasa Bali adalah bahasa yang menjadi ciri khas masyarakat Bali	
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?	Penting dalam komunikasi (contoh: dalam percakapan keluarga dan lingkungan masyarakat), sebagai orang tua kita harus mengajarkan sejak kecil	
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?	dari penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang sering digunakan	

6.	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	dan literasi bahasa Bali, meskipun berliterasi dengan masyarakat Bali, kami terdorong tetap pakai bahasa Bali karena sudah terbiasa, jadi bisa dikatakan adanya campuran
7.	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap Bahasa Bali menurut anda?	terhadap fondasi yang generasi muda masih mempertahankan bahasa Bali
8.	Pembatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?	masalah pembatasan atau dari kurangnya minat pembelajaran bagi anak mengenai budaya Bali itu sendiri
9.	Apakah anda menggunakan Bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	Ya
10.	Apakah anda memiliki saran atau harapan untuk meningkatkan penggunaan dan pelestarian Bahasa Bali di masa yang akan datang?	Harapan saya bahasa Bali tetap dilestarikan sampai kapanpun

Mengetahui  
*Siska KADEK SARICI*

Lampiran 7: Lembar Wawancara Warga 3 yang berumur 45-55 tahun

Berikut adalah format tabel untuk Lembar Panduan Wawancara :

LEMBAR WAWANCARA	PANDUAN
Judul Penelitian	Penerapan Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Kerdasari
Nama Pewawancara	Melissa Fandani Putri
Nama Informan	
Jenis Informan	Triandis Adet, Gung Tun, Bama
Tanggal Wawancara	
Tempat	Desa Suro Bali, Kabupaten Kerdasari

Partisipan Wawancara :

No.	Pertanyaan	Contoh Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	Bahasa Bali atau di rumah keluarga dan adat. Tapi kalau di luar masyarakat dan masyarakat.
2.	Dalam konteks apa biasanya anda menggunakan bahasa Bali?	Konsep adat, upacara adat, pernikahan, adat, tradisi, dan lain-lain.
3.	Apakah anda merasa bahasa itu penting untuk dipertahankan dan mengapa?	Sangat penting, karena itu bahasa nenek moyang di berbagai daerah, seperti Bali.
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?	Pada penting tentu saja berbicara dengan bahasa Bali di dalam keluarga, terutama penting untuk kita pertahankan dan lestarian budaya.
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerbitan bahasa Bali di Desa Suro Bali?	dari lingkungan keluarga yang masih menggunakan bahasa Bali setiap hari.

6.	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	Terdapatnya pelaksanaan tradisi dan keagamaannya masih aktif jadi mempererat bahasa Bali.
7.	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap Bahasa Bali menurut anda?	Masih sering di gunakan. Tapi juga ada pemakai dari luar yang bisa berbahasa Bali.
8.	Hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?	yang dihadapi dari penggunaan bahasa, kalau dari segi ini menggunakan bahasa Bali tapi ada masyarakat lain yang pakai bahasa lain, jadi itu hambatan.
9.	Apakah anda menggunakan Bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	Menggunakan bahasa Bali di media sosial. Tapi kalau di luar itu bahasa Indonesia.
10.	Apakah anda memiliki saran atau langkah untuk meningkatkan penggunaan dan pelestarian Bahasa Bali di masa yang akan datang?	Menggunakan bahasa Bali lebih di lestarikan ke anak-anak dan di lingkungan adat dan budaya.

Mengucapkan  
  
 KOMANG BIMO

**Lampiran 8: Lembar Wawancara Warga 4 yang berumur 15-18 tahun.**

Berikut adalah format tabel untuk Lembar Panduan Wawancara:

LEMBAR WAWANCARA	PANDUAN
Judul Penelitian	Pencapaian Bahasa Bali di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem
Nama Peneliti	Melisa Faniela Putri
Nama Informan	
Jenis Informan	Tidak Ada, Orang Tua, Teman
Tanggal Wawancara	
Tempat	Desa Suro Bali, Kabupaten Karangasem

Daftar Pertanyaan:

No.	Pertanyaan	Contoh Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?	Bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Biasanya orang-orang di sini menggunakan bahasa Bali.
2.	Dalam konteks apa biasanya anda menggunakan bahasa Bali?	Pada upacara adat, pada acara adat lain, dan dalam lingkungan keluarga.
3.	Apakah anda merasa bahasa Bali penting untuk dipertahankan dan dipelajari?	Penting. Karena bahasa Bali adalah identitas budaya yang membedakan kita dengan orang-orang lain.
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?	Sangat baik. Semua orang di sini menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari. Tidak ada yang lupa atau tidak bisa.
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?	Faktor masyarakat yang menjaga tradisi, faktor lingkungan yang mendukung, dan faktor pemerintah yang memperhatikan.

6. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	Upaya dan lingkungan, masyarakat. Terutama masyarakat yang seragam satu kali.
7. Bagaimana pandangan pemerintah terkait bahasa Bali menurut anda?	baik. Kita sebagai masyarakat dan di pertahankan.
8. Bagaimana anda sebagai warga yang tinggal di Desa Suro Bali melihat upaya pemertahanan bahasa Bali?	Sangat baik. Karena dengan adanya bahasa Bali jadi budaya mereka tidak pudar, tetapi saya merasa di lingkungan rumah saya banyak yang menggunakan bahasa Bali. Tapi jika di lingkungan lain, saya merasa masih sedikit.
9. Apakah anda menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	Tidak. Saya menggunakan bahasa Indonesia.
10. Apakah anda memiliki saran atau harapan untuk pemertahanan bahasa Bali di masa yang akan datang?	Saya harap pemerintah bisa memperhatikan bahasa Bali. Karena bahasa Bali adalah identitas yang membedakan kita dengan orang-orang lain.

Mengucapkan  
  
 Ketut Ridwan

**Lampiran 9 : Lembar Wawancara Warga 5 yang berumur 15-18 tahun.**

Berikut adalah format tabel untuk Lembar Panduan Wawancara :

LEMBAR WAWANCARA	PANDUAN
Judul Penelitian	Penelitian Dalam Rangka Lapangan Masyarakat Desa Suro Bali, Kabupaten Keruhayu
Nama Pewawancara	Maria Faniela Putri
Nama Informan	
Jenis Informan	Tidak Adil, Orang Tua Remaja
Tanggal Wawancara	
Teknik	Desa Suro Bali, Kabupaten Keruhayu

Partisipan Wawancara :

No.	Pertanyaan	Contoh Jawaban
1.	Bahasa apa yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari?	Kedang bahasa dan kadang juga bahasa Camp
2.	Dalam konteks apa bahasa anda menggunakan bahasa Bali?	Orang keruhayu saja Bali
3.	Apakah anda merasa bahasa Bali penting untuk dipertahankan dan mengapa?	Penting karena bahasa dan adatnya bahasa lokal
4.	Bagaimana kondisi penggunaan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali?	penggunaan bahasa Bali setiap hari, karena saya dengan teman-teman orang Bali selalu berinteraksi menggunakan bahasa Bali.
5.	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bali di Desa Suro Bali?	dan lingkungan sekitar menggunakan bahasa Bali

6.	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suro Bali untuk mempertahankan bahasa Bali?	Dari orang tua yang paling penting menurut saya itu pengaruh besar untuk pertahanan bahasa
7.	Bagaimana pandangan generasi muda terhadap bahasa Bali menurut anda?	Menurut saya generasi muda masih saja menggunakan bahasa dan bahasa yang lain bahasa generasi
8.	Hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan bahasa Bali?	Hambatan dari adanya pergaulan pergaulan bahasa Bali yang di kalangan generasi muda
9.	Apakah anda menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi di media sosial?	Ya, saya keruhayu dan dengan orang keruhayu
10.	Apakah anda memiliki saran atau harapan untuk meningkatkan penggunaan dan pemertahanan bahasa Bali di masa yang akan datang?	Harapan saya bahasa Bali tetap di pertahankan dan dipertahankan

Mangrove  
Nyoman A.P.I.L.





**Dokumentasi Warga Suro Bali Pada Saat Sedang Melakukan Wawancara**



**Dokumentasi Warga Suro Bali Pada Saat Melakukan Wawancara**



**Dokumentasi Wargauro Bali Pada Saat Melakukan Wawancara**

